



**PENGARUH MODAL KERJA DAN STRUKTUR MODAL
TERHADAP KEMAMPUAN PERUSAHAAN
MENGHASILKAN LABA PADA PERUSAHAAN
PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI
BURSA EFEK INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Ujian
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Sosial Sains
Universitas Pembangunan Panca Budi

Oleh:

AYU SRI RIAHNA BARUS

NPM 1825100427

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS SOSIAL SAINS
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI
M E D A N
2020**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bagaimana pengaruh dari *working capital turnover* (X_1), dan *debt to equity ratio* (X_2) terhadap *return on assets* (Y) perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Populasi pada penelitian ini berjumlah 47 perusahaan pertambangan dengan sampel yang digunakan sebanyak 41 perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari idx.co.id dengan data yang digunakan dari tahun 2014-2018. Penelitian ini dilakukan dari bulan April 2020 sampai September 2020. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif yang diolah dengan SPSS 24.0 dengan model regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Secara parsial *working capital turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* sedangkan *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. *Working capital turnover* dan *debt to equity ratio* memberikan kontribusi sebesar 38,2% dalam terbentuknya *return on assets*, sedangkan sisanya 61,8% diperoleh dari faktor lain. *Return on assets* memiliki hubungan yang erat terhadap *working capital turnover* dan *debt to equity ratio*.

Kata Kunci: *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Perusahaan Pertambangan.*

ABSTRACT

This research was conducted to explore how the influence of working capital turnover (X_1), and debt to equity ratio (X_2) on return on assets (Y) of mining sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The population in this research amounted to 47 mining companies with a sample of 41 companies. This research used secondary data taken from idx.co.id with data used from 2014-2018. This research was conducted from April 2020 to September 2020. This research used quantitative data that was processed with SPSS 24.0 with multiple linear regression models. The results showed that working capital turnover and debt to equity ratio simultaneously had a negative and significant effect on return on assets. Partially working capital turnover had a positive and significant effect on return on assets while debt to equity ratio had a negative and significant effect on return on assets. Working capital turnover and debt to equity ratio contributed 38.2% in the formation of return on assets, while the remaining 61.8% was obtained from other factors. Return on assets had a close relationship with working capital turnover and debt to equity ratio.

Keywords: *Working Capital Turnover, Debt to Equity Ratio, Return on Assets, Mining.*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah	9
1.2.1. Identifikasi Masalah.....	9
1.2.2. Batasan Masalah	10
1.3. Perumusan Masalah.....	10
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
1.4.1. Tujuan Penelitian	11
1.4.2. Manfaat Penelitian	11
1.5. Keaslian Penelitian	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan Teori	14
2.1.1. Signalling Theory.....	14
2.1.1.1. Pengertian <i>Signalling Theory</i>	14
2.1.1.2. Hubungan <i>Signalling Theory</i> dengan Rasio Keuangan	15
2.1.2. Modal Kerja	16
2.1.2.1. Pengertian Modal Kerja.....	16
2.1.2.2. Fungsi Modal Kerja	18
2.1.2.3. Jenis-Jenis Modal Kerja.....	19
2.1.2.4. Komponen Modal Kerja	20
2.1.2.5. Rasio Modal Kerja.....	21
2.1.2.6. Indikator Modal Kerja	25
2.1.3. Struktur Modal	25
2.1.3.1. Pengertian Struktur Modal.....	25
2.1.3.2. Indikator Struktur Modal	29
2.1.4. Profitabilitas	31

2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas.....	31
2.1.4.2. Jenis-Jenis Profitabilitas	32
2.1.4.3. Indikator Profitabilitas	34
2.2. Penelitian Terdahulu.....	37
2.3. Kerangka Konseptual	40
2.3.1. Hubungan <i>Working Capital Turnover</i> (X_1) dengan <i>Return on Assets</i> (Y)	40
2.3.2. Hubungan <i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2) dengan <i>Return on</i> <i>Assets</i> (Y)	41
2.3.3. Hubungan <i>Working Capital Turnover</i> (X_1) dan <i>Debt to</i> <i>Equity Ratio</i> (X_2) dengan <i>Return on Assets</i> (Y).....	43
2.4. Hipotesis	44
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Pendekatan Penelitian.....	45
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian	45
3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	46
3.3.1. Variabel Penelitian	46
3.3.1.1. Variabel Dependen (Terikat)	46
3.3.1.2. Variabel Independen (Bebas).....	46
3.3.2. Definisi Operasional	46
3.4. Populasi dan Sampel.....	47
3.4.1. Populasi.....	47
3.4.2. Sampel.....	48
3.4.3. Jenis dan Sumber Data.....	51
3.5. Teknik Pengumpulan Data	51
3.6. Teknik Analisa Data	51
3.6.1. Uji Asumsi Klasik.....	51
3.6.1.1. Uji Normalitas.....	51
3.6.1.2. Uji Multikolinearitas.....	53
3.6.1.3. Uji Heteroskedastisitas	54
3.6.1.4. Uji Autokorelasi.....	55
3.6.2. Uji Regresi Linear Berganda.....	56
3.6.3. Uji Hipotesis	57
3.6.3.1. Uji Parsial (Uji t).....	57
3.6.3.2. Uji Simultan (Uji F)	58
3.6.4. Koefisien Determinasi (D).....	59
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1. Hasil Penelitian.....	62
4.1.1. Gambaran Bursa Efek Indonesia.....	62
4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Data.....	64
4.1.3. Uji Asumsi Klasik	71
4.1.3.1. Uji Normalitas Data	71
4.1.3.2. Uji Multikolinearitas.....	72
4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas	79
4.1.3.4. Uji Autokorelasi.....	82
4.1.4. Uji Regresi Linear Berganda.....	83

4.1.5. Uji Hipotesis	84
4.1.5.1. Uji F (Uji Simultan).....	84
4.1.5.2. Uji t (Uji Parsial).....	86
4.1.6. Uji Determinasi	89
4.2. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
4.2.1. Hipotesis Pertama (H_1).....	91
4.2.2. Hipotesis Kedua (H_2)	93
4.2.3. Hipotesis Ketiga (H_3)	96
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan.....	98
5.2. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1. Grafik Rata-Rata <i>Return on Assets</i> dari Beberapa Perusahaan Pertambangan tahun 2014-2018	3
Gambar 2.2. Grafik Rata-Rata <i>Working Capital Turnover</i> dari Beberapa Perusahaan Pertambangan tahun 2014-2018.....	6
Gambar 2.3. Grafik Rata-Rata <i>Debt to Equity Ratio</i> dari Beberapa Perusahaan Pertambangan tahun 2014-2018.....	8
Gambar 2.4. Kerangka Konseptual Penelitian	44
Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data	72
Gambar 4.2. Historgam P-P Plot Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data.....	73
Gambar 4.3. Histogram Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data	75
Gambar 4.4. Historgam P-P Plot Uji Normalitas Setelah Transformasi Data.....	76
Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Gambar <i>Scatterplot</i>	80

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan semesta alam segala nikmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi ini tepat pada waktunya. Adapun skripsi ini berjudul: “Pengaruh Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, S.E., M.M. selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi Medan
2. Ibu Dr. Surya Nita, S.H., M.Hum., selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
3. Bapak Junawan, SE., M.Si selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.
4. Bapak Dr. Suhendi, S.E., M.A selaku pembimbing I yang dengan sabar membimbing dan mengkoreksi penelitian penulis serta memberikan berbagai saran agar penelitian yang dihasilkan menjadi semakin lebih baik.
5. Bapak Dito Aditia Darma Nasution, S.E., M.Si selaku pembimbing II yang memberikan banyak masukan dan arahan terhadap penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat lebih mudah menulis skripsi ini.
6. Para Dosen dan Staff Pengajar Prodi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Panca Budi Medan atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
7. Ayahanda serta Ibunda tercinta yang telah memberikan doa dan dukungan dengan penuh ketulusan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan dan penyusunan skripsi ini dengan baik.
8. Serta rekan-rekan mahasiswa Program Studi Akuntansi Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi Medan yang telah memberikan dorongan yang luar biasa selama proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, seperti kata pepatah “tiada gading yang tak retak”. Orang hebat bukan yang berhasil menyusun skripsi dengan sempurna, tetapi orang hebat adalah orang-orang yang dengan lapang dada menerima berbagai kritikan, masukan, dan saran untuk selalu menjadi lebih baik hari-demi hari. Oleh karena itu, berbagai masukan, kritikan, dan saran sangat penulis harapkan untuk perbaikan dari penelitian dan penulisan skripsi ini. Semoga kiranya penulis dapat menghasilkan berbagai penelitian yang lebih baik dari ini suatu hari nanti.

Medan, September 2020
Penulis

Ayu Sri Riahna Barus
NPM : 1825100427

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

- *Terus berusaha, terus belajar, terus berinovasi, tetap lakukan yang terbaik, jangan pernah menyerah, dan tetap terus berdoa, maka walau kita memiliki seribu impian pun maka seribu impian tersebut akan dapat tercapai.*

Persembahan :

- *Allah SWT, Tuhan yang Maha Esa yang selalu memberikan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis dalam menjalani kehidupan ini*
- *Ayah dan ibu tercinta*
- *Teman-temanku angkatan 2018 serta almamaterku*

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1. Data Return on Assets Beberapa Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018	2
Tabel 1.2. Data <i>Working Capital Turnover</i> dari Beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.....	5
Tabel 1.3. Data <i>Debt to Equity</i> dari Beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018.....	7
Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu	38
Tabel 3.1. Tabel Kegiatan Penelitian	46
Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel.....	47
Tabel 3.3. Daftar Populasi Penelitian.....	47
Tabel 3.4. Daftar Sampel Penelitian.....	48
Tabel 3.5. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi.....	56
Tabel 3.6. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi	59
Tabel 4.1. Data Penelitian dari 41 Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018.....	64
Tabel 4.2. Analisis <i>Descriptive Statistics</i> dari Data Penelitian	69
Tabel 4.3. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum Transformasi Data	74
Tabel 4.4. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Transformasi Data	77
Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas.....	78
Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser	81
Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi.....	82
Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda	83
Tabel 4.9. Hasil Uji F (Uji Simultan).....	85
Tabel 4.10. Hasil Uji t (Uji Parsial).....	87
Tabel 4.11. Hasil Uji Determinasi.....	90
Tabel 4.12. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi.....	91

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Negara Indonesia kaya akan sumber daya tambang seperti batubara, emas, tembaga, timah, nikel maupun minyak bumi dan gas alam. Indonesia menjadi salah satu negara produsen dan pengekspor hasil tambang ke beberapa negara. Selain untuk diekspor, hasil tambang Indonesia juga digunakan untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Sebagian hasil tambang seperti batubara, minyak bumi dan gas alam merupakan sumber energi yang dapat digunakan untuk membangkitkan tenaga listrik dan sebagai bahan bakar industri. Salah satu barang tambang utama yang ada di Indonesia adalah batubara.

Tujuan utama dari perusahaan adalah menghasilkan laba yang sebesar-besarnya dari berbagai aktiva yang digunakan sebagai modal perusahaan menggerakkan berbagai kebijakan perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dikenal dengan profitabilitas. Menurut Munawir (2013:33) profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Sedangkan menurut Sartono (2011:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas mempunyai arti penting bagi perusahaan karena merupakan salah satu dasar untuk penilaian kondisi suatu perusahaan. Profitabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut, dengan kata lain profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas dapat

diproyeksikan dengan *Return on assets* (ROA) karena dapat menunjukkan bagaimana kinerja perusahaan dilihat dari penggunaan keseluruhan aset yang dimiliki oleh perusahaan dalam menghasilkan keuntungan.

Sitanggang (2012:30) menjelaskan bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan..Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. *Return on assets* yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan aset perusahaan.

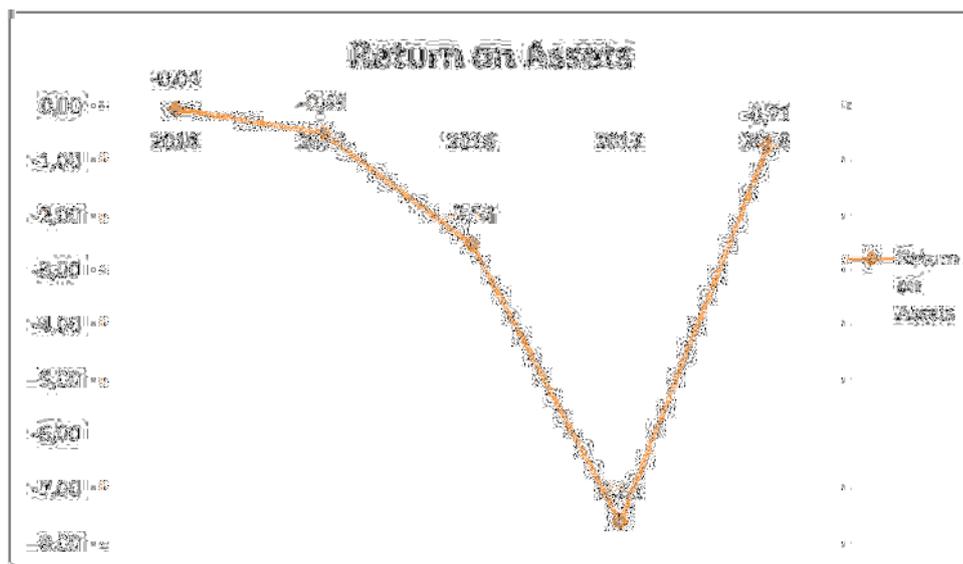
Kinerja perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lain, dimana sering terjadi fluktuasi dari kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, seperti data *return on asset* dari beberapa perusahaan pertambangan selama tahun 2014-2018 berikut:

Tabel 1.1. Data *Return on Assets* Beberapa Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARII	Atlas Resources Tbk	-7,26	-7,38	-7,72	-5,11	-1,88	-5,87
2	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	2,95	-9,11	-18,16	-30,76	-8,71	-12,76
3	SMRU	SMR Utama Tbk	-1,32	-3,93	-9,31	1,61	-3,86	-3,36
4	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	-2,04	2,80	-2,87	-17,75	-4,16	-4,80
5	ELSA	Elnusa Tbk	9,85	8,62	7,54	5,16	3,81	7,00
6	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	7,38	1,75	0,02	0,27	1,72	2,23
7	CTTH	Citatah Tbk	0,28	0,32	3,39	0,67	0,46	1,02
8	CKRA	Cakra Mineral Tbk	-27,23	-5,56	-5,98	-45,67	-0,76	-17,04
9	INCO	Vale Indonesia Tbk	7,38	2,21	0,09	-0,70	2,75	2,35
10	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk	3,02	3,77	2,61	4,35	0,93	2,94
11	TINS	Timah Tbk	6,54	1,09	2,64	4,23	1,89	3,28
Mean			-0,04	-0,49	-2,52	-7,61	-0,71	-2,28
Max			9,85	8,62	7,54	5,16	3,81	7,00
Min			-27,23	-9,11	-18,16	-45,67	-8,71	-17,04

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Pada tabel di atas diketahui bahwa banyak perusahaan pertambangan memiliki nilai *return on assets* yang negatif di sepanjang 2014 hingga 2018. Hal ini menunjukkan banyak perusahaan pertambangan yang mengalami kerugian selama tahun 2014-2018. Dari 11 perusahaan pertambangan di atas, terdapat 5 perusahaan yang memiliki rata-rata *return on assets* yang bernilai negatif, dimana 5 perusahaan tersebut mengalami kerugian secara rata-rata selama kurun waktu 2014-2015, adapun perusahaan tersebut adalah Atlas Resources Tbk, Bara Jaya Internasional Tbk, SMR Utama Tbk, Apexindo Pratama Duta Tbk, dan Cakra Mineral Tbk. Rata-rata *return on assets* dari seluruh perusahaan pertambangan selama 2014-2018 sebesar -2,228. Hal ini menunjukkan rata-rata perusahaan pertambangan mengalami kerugian. Perusahaan yang memiliki rata-rata tertinggi selama 2014-2018 dimiliki oleh Elnusa Tbk sebesar 7,00 dan perusahaan yang memiliki rata-rata terendah adalah perusahaan Cakra Mineral Tbk sebesar -17,04. Perkembangan rata-rata *return on assets* perusahaan pertambangan dari tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.1. Grafik Rata-Rata *Return on Assets* dari Beberapa Perusahaan Pertambangan tahun 2014-2018

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat, selama tahun 2014 hingga 2017 rata-rata *return on assets* dari perusahaan pertambangan terus mengalami penurunan, dimana penurunan yang sangat tajam terjadi pada tahun 2017. Tidak hanya itu, sejak tahun 2014, nilai rata-rata *return on assets* selalu bernilai negatif hingga tahun 2018. Pada tahun 2018 terjadi peningkatan *return on assets* yang sangat tajam dari -7,61 pada tahun 2017 menjadi -0,71 pada tahun 2018. Walaupun terjadi peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2018, namun *return on assets* tetap bernilai negatif yang mengindikasikan rata-rata perusahaan pertambangan terus mengalami kerugian dan tetap merugi di tahun 2018. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan pertambangan yang rendah selama tahun 2014 hingga 2018 sehingga sulit mendapatkan profitabilitas.

Dalam upaya meningkatkan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba, maka terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Sawir (2015:134) menjelaskan bahwa modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal. Hanafi (2014:41) berpendapat bahwa *debt to assets ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan sumber pendanaan dimana jika digunakan secara efisien akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Hal ini menunjukkan bahwa modal kerja dan *debt to equity ratio* memiliki peranan yang penting dalam mempengaruhi profitabilitas pada perusahaan.

Modal kerja perusahaan dapat diukur dengan *working capital turnover*, dimana Riyanto (2013:335) menjelaskan bahwa *working capital turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menguji efektivitas penggunaan modal kerja yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Data *working capital turnover* dari beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

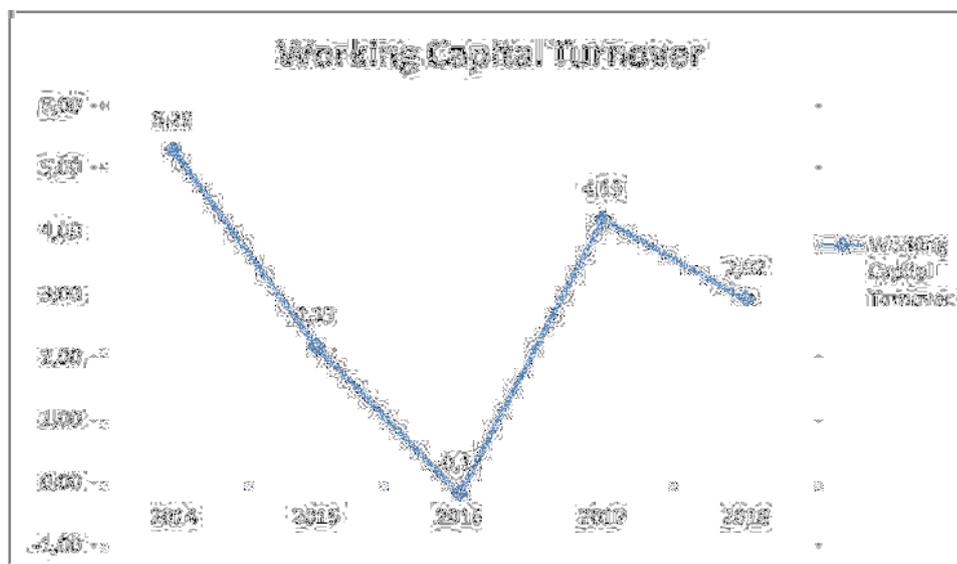
Tabel 1.2. Data *Working Capital Turnover* dari beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARII	Atlas Resources Tbk	-3,42	-2,26	-1,95	-2,30	-1,97	-2,38
2	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	3,75	4,31	-22,04	-5,75	-6,55	-5,26
3	SMRU	SMR Utama Tbk	9,32	10,73	9,75	47,51	21,90	19,84
4	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	27,71	-0,93	1,88	-0,26	-0,14	5,65
5	ELSA	Elnusa Tbk	4,92	5,99	5,93	8,01	14,34	7,84
6	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	4,04	1,61	0,38	-0,81	1,49	1,34
7	CTTH	Citatah Tbk	9,41	1,48	1,77	1,19	1,02	2,97
8	CKRA	Cakra Mineral Tbk	0,12	0,09	0,35	0,08	0,06	0,14
9	INCO	Vale Indonesia Tbk	2,51	1,75	1,25	1,35	1,71	1,71
10	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk	-2,55	-1,74	-2,54	-5,53	-1,91	-2,85
11	TINS	Timah Tbk	2,43	2,81	3,20	2,56	2,18	2,64
Mean			5,29	2,17	-0,18	4,19	2,92	2,88
Max			27,71	10,73	9,75	47,51	21,90	19,84
Min			-3,42	-2,26	-22,04	-5,75	-6,55	-5,26

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Pada tabel di atas diketahui efisiensi perusahaan pertambangan dalam menggunakan modal kerja bersih untuk meraih penjualan yang diproyeksikan dengan *working capital turnover* cukup rendah, kecuali pada perusahaan SMR Utama Tbk yang memiliki rata-rata *working capital turnover* yang sangat tinggi selama tahun 2014-2018 sebesar 19,84, sedangkan yang terendah dimiliki oleh perusahaan Bara Jaya Internasional Tbk sebesar -5,26. Rata-rata *working capital turnover* dari tahun 2014-2018 hanya sebesar 2,88. Sebagian besar perusahaan juga

tidak menunjukkan pertumbuhan *working capital turnover* yang signifikan, kecuali pada perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk yang menunjukkan penurunan signifikan dari *working capital turnover* dari tahun 2014 sebesar 27,71 menjadi pada tahun 2015 sebesar -0,93. Hal ini juga terjadi pada perusahaan Bara Jaya Internasional Tbk pada tahun 2015 sebesar 4,31 menjadi -22,04 pada tahun 2016. Perkembangan rata-rata *working capital turnover* perusahaan pertambangan dari tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.2. Grafik Rata-Rata *Working Capital Turnover* dari Beberapa Perusahaan Pertambangan tahun 2014-2018
 Sumber : www.idx.co.id (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat bahwa selama tahun 2014 hingga 2016 terjadi penurunan *working capital turnover* yang sangat signifikan, dimana rata-rata *working capital turnover* pada tahun 2014 sebesar 5,29, pada tahun 2015 menurun menjadi 2,17, lalu pada tahun 2016 kembali menurun menjadi -0,18. Pada tahun 2017 sempat terjadi peningkatan *working capital turnover* yang signifikan sehingga menjadi 4,19, namun di tahun 2018 *working capital turnover* kembali menurun menjadi 2,92. Hal ini menunjukkan ketidakefisienasian perusahaan pertambangan dalam menggunakan modal kerja bersih untuk menghasilkan penjualan.

Kondisi leverage yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* yang tinggi dapat meningkatkan profitabilitas dikarenakan ketersediaan pendanaan yang lebih besar. Semakin tinggi *Debt to Equity Ratio* semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2015:115). Rasio ini mengukur berapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh kreditur. Sebuah perusahaan tidak dibenarkan menambah pinjaman sepanjang pinjaman tersebut tidak memberikan nilai tambah bagi perusahaan. Data debt to equity dari beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

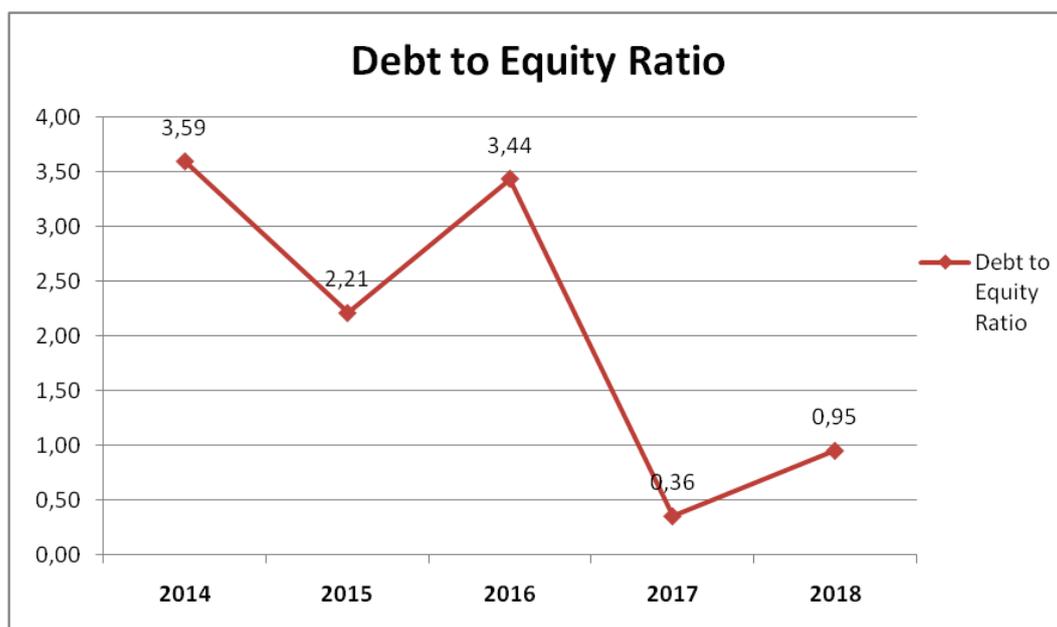
Tabel 1.3. Data *Debt to Equity* dari beberapa Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun					Mean
			2014	2015	2016	2017	2018	
1	ARII	Atlas Resources Tbk	2,16	3,29	4,87	7,22	9,31	5,37
2	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	0,53	0,76	1,15	1,53	2,10	1,21
3	SMRU	SMR Utama Tbk	1,00	1,04	1,46	0,98	1,25	1,15
4	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	28,19	14,30	24,30	-13,29	-9,10	8,88
5	ELSA	Elnusa Tbk	0,64	0,67	0,46	0,59	0,78	0,63
6	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	0,39	0,52	2,18	2,88	2,10	1,61
7	CTTH	Citatah Tbk	3,56	1,10	0,96	1,18	1,16	1,59
8	CKRA	Cakra Mineral Tbk	0,02	0,04	0,02	0,03	0,03	0,03
9	INCO	Vale Indonesia Tbk	0,31	0,25	0,21	0,20	0,17	0,23
10	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk	2,00	1,61	1,49	1,63	1,53	1,65
11	TINS	Timah Tbk	0,74	0,73	0,69	0,96	1,15	0,85
Mean			3,59	2,21	3,44	0,36	0,95	2,11
Max			28,19	14,30	24,30	7,22	9,31	8,88
Min			0,02	0,04	0,02	-13,29	-9,10	0,03

Sumber : www.idx.co.id (2020)

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa nilai *debt to equity ratio* dari perusahaan pertambangan cukup rendah sehingga perusahaan tidak memiliki

banyak pinjaman untuk digunakan agar mendapatkan laba secara maksimal. Hanya perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk yang memaksimalkan pinjaman mereka di tahun 2014, 2015, dan 2016 walaupun tidak terlalu berhasil dalam menghasilkan laba. Menggunakan pinjaman untuk menghasilkan laba memiliki resiko yang cukup besar, namun penggunaan pinjaman dapat mempengaruhi peningkatan laba dengan signifikan karena perusahaan memaksimalkan seluruh modal untuk memperoleh laba. Perusahaan yang memiliki rata-rata *debt to equity ratio* terendah selama tahun 2014 sampai 2018 adalah perusahaan Cakra Mineral Tbk sebesar 0,03, sedangkan perusahaan yang memiliki *debt to equity ratio* tertinggi dimiliki oleh Apexindo Pratama Duta Tbk sebesar 8,88. Perkembangan rata-rata *debt to equity ratio* perusahaan pertambangan dari tahun 2014 hingga 2018 dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 1.3. Grafik Rata-Rata *Debt to Equity Ratio* dari Beberapa Perusahaan Pertambangan tahun 2014-2018

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Pada grafik di atas dapat dilihat rata-rata *debt to equity ratio* cenderung mengalami penurunan, dimana rata-rata *debt to equity ratio* pada tahun 2014 sebesar 3,59, lalu menurun menjadi 2,21 pada tahun 2015. Pada tahun 2016 rata-

rata *debt to equity ratio* meningkat menjadi 3,44, lalu pada tahun 2017 rata-rata *debt to equity ratio* menurun tajam menjadi sebesar 0,36 dan pada tahun 2018 *debt to equity ratio* sedikit meningkat menjadi 0,95. Grafik di atas menunjukkan perusahaan pertambangan tidak memaksimalkan pinjaman dalam menghasilkan laba sehingga hutang perusahaan pertambangan cenderung menurun dari tahun ke tahun.

Fenomena ini merupakan fenomena yang menarik untuk diteliti, dimana dengan penelitian akan diketahui bagaimana sebenarnya pengaruh dari *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* terhadap profitabilitas *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan, penulis memilih melakukan sebuah penelitian yang berjudul: "***Pengaruh Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia***".

1.2. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Menurunnya rasio *return on assets* pada perusahaan pertambangan selama tahun 2014 hingga 2018 dimana sepanjang tahun tersebut rata-rata *return on assets* selalu bernilai negatif.
2. Adanya penurunan *working capital turnover* yang cukup tajam pada perusahaan pertambangan dari tahun 2014 hingga 2016, dimana pada tahun 2018 *working capital turnover* juga terjadi penurunan.

3. Adanya penurunan *debt to equity ratio* yang sangat besar sepanjang tahun 2014 hingga 2018 yang menunjukkan perusahaan pertambangan yang tidak memaksimalkan pinjaman dalam meningkatkan keuntungan.

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk mencegah penelitian yang meluas, dan karena keterbatasan kemampuan serta waktu, maka beberapa batasan masalah akan diberikan pada penelitian ini:

1. Objek penelitian ini akan mengambil perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) dan memiliki data keuangan dari tahun 2014 sampai 2018.
2. Sumber data yang digunakan adalah sumber data sekunder. Data diambil dari website www.idx.co.id yang merupakan sumber data-data keuangan dari tahun 2014-2018 dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan bantuan aplikasi SPSS versi 24.0

1.3. Perumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *working capital turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Apakah *debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Apakah *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *working capital turnover* secara parsial terhadap *return on assets* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *debt to equity ratio* secara parsial terhadap *return on assets* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* secara simultan terhadap *return on assets* perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

1.4.2. Manfaat Penelitian

1.4.2.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan pada bidang ilmu Akuntansi. Meningkatkan minat para mahasiswa yang ada di Universitas Pembangunan Panca Budi untuk melakukan penelitian di bidang Akuntansi. Menambah kuantitas penelitian yang dilakukan oleh para mahasiswa dan akademisi dari Universitas. Menambah referensi bukti

empiris bagi pembaca sebagai rekomendasi penelitian yang dilakukan di masa yang akan datang.

1.4.2.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada perusahaan pertambangan batubara sebagai masukan yang dapat dijadikan tolak ukur dalam meningkatkan profitabilitas *return on assets* dengan memperhatikan *working capital turnover* dan *debt to equity ratio*. Memberikan informasi kepada manajer keuangan serta para investor dalam menentukan alternatif pendanaan serta aspek-aspek yang mempengaruhinya. Serta dapat menjadi salah satu masukan mengenai kinerja perusahaan yang akan mempengaruhi pertimbangan calon investor menentukan kebijakan dalam penanaman modal yang tepat bagi perusahaannya.

1.5. Keaslian Penelitian

Terdapat penelitian lain yang hampir mirip dengan penelitian yang dilakukan, yaitu sebuah penelitian yang dilakukan oleh Anita Erari pada tahun 2014, adapun perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

- 1. Judul Penelitian:** Penelitian terdahulu berjudul: Analisis Pengaruh Current ratio, dan *Debt to equity ratio* Terhadap *Return on Assets* Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia. Sedangkan penelitian ini berjudul: Pengaruh Modal Kerja dan Struktur Modal terhadap Kemampuan Perusahaan Menghasilkan Laba pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2. Variabel Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan sebuah variable bebas, yaitu *Working Current Ratio* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) serta

sebuah variabel terikat yaitu *Return on Assets* (Y). Penelitian ini menggunakan dua buah variabel bebas, yaitu: *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to equity ratio* (X_2), serta sebuah variabel terikat yaitu *Return on Assets* (Y).

- 3. Waktu Penelitian:** Penelitian terdahulu dilakukan pada Januari hingga Juni tahun 2014, sedangkan penelitian ini dilakukan dari bulan April 2020 hingga bulan September 2020.
- 4. Objek Penelitian:** Penelitian terdahulu menggunakan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian. Penelitian ini juga menggunakan perusahaan Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia sebagai objek penelitian.
- 5. Populasi dan Sampel:** Jumlah populasi penelitian di penelitian terdahulu berjumlah 40 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan sampel yang digunakan sebanyak 37 perusahaan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan tahun 2008 sampai 2012. Penelitian ini memiliki jumlah populasi sebanyak 47 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan yang memenuhi syarat sebagai sampel sebanyak 41 perusahaan. Data yang digunakan merupakan laporan data perusahaan tahun 2014 sampai 2018.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. *Signalling Theory*

2.1.1.1. Pengertian *Signalling Theory*

Brigham and Ehrhardt (2015:162) menjelaskan signal atau dikenal juga dengan isyarat/sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk bagi investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Sinyal ini berupa informasi mengenai apa yang sudah dilakukan oleh manajemen untuk merealisasikan keinginan pemilik.

Perusahaan dengan prospek yang menguntungkan akan mencoba menghindari penjualan saham dan mengusahakan setiap modal baru yang diperlukan dengan cara-cara lain, termasuk penggunaan utang yang melebihi target struktur modal normal. Perusahaan dengan prospek yang kurang menguntungkan akan cenderung untuk menjual sahamnya. Pengumuman emisi saham oleh suatu perusahaan umumnya merupakan suatu isyarat (signal) bahwa manajemen memandang prospek perusahaan tersebut suram.

Apabila suatu perusahaan menawarkan penjualan saham baru lebih sering dari biasanya, maka harga sahamnya akan menurun, karena menerbitkan saham baru berarti memberikan isyarat negatif yang kemudian dapat menekan harga saham sekaligus prospek perusahaan cerah. Informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan hal yang penting, karena

pengaruhnya terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi tersebut penting bagi investor dan pelaku bisnis. Karena informasi pada hakekatnya menyajikan keterangan, catatan atau gambaran, baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi kelangsungan hidup perusahaan dan bagaimana efeknya pada perusahaan

2.1.1.2. Hubungan *Signalling Theory* dengan Rasio Keuangan

Secara garis besar *signalling theory* erat kaitannya dengan ketersediaan informasi. Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengambil keputusan bagi para investor, laporan keuangan merupakan bagian terpenting dari analisis fundamental perusahaan. Pemingkatan perusahaan yang telah *go public* lazimnya didasarkan pada analisis rasio keuangan ini. Analisis ini dilakukan untuk mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan yang telah disajikan oleh manajemen.

Penggunaan teori *signalling*, informasi berupa ROA atau tingkat pengembalian terhadap aset atau juga seberapa besar laba yang didapat dari aset yang digunakan. Dengan demikian jika ROA tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor. Karena dengan ROA tinggi menunjukkan kinerja keuangan perusahaan tersebut baik maka investor akan tertarik untuk menginvestasikan dananya yang berupa surat berharga atau saham.

Permintaan saham yang banyak maka akan membuat harga saham meningkat. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan prospek perusahaan baik, sehingga investor akan merespon positif sinyal tersebut dan nilai perusahaan akan meningkat. Dikarenakan *signalling theory* memiliki kaitan

yang erat dengan informasi laporan keuangan, maka ada baiknya sejak awal usaha, sebuah perusahaan memiliki pembukuan yang baik dan mudah, agar dapat digunakan sebagai informasi keuangan baik secara internal maupun eksternal perusahaan

2.1.2. Modal Kerja

2.1.3.1. Pengertian Modal Kerja

Modal kerja merupakan hal yang sangat penting bagi perusahaan hingga bisa dikatakan sebagai nyawa perusahaan, yang artinya untuk menjalankan perusahaan untuk kegiatan operasinya sehari-hari ataupun untuk mengadakan investasi maka dibutuhkan modal kerja yang cukup. Untuk memperoleh modal kerja, maka pihak perusahaan harus memperhatikan setiap potensi keuangan yang ada dan bisa digunakan dengan memperhatikan segala kemungkinan resiko yang ditimbulkan.

Modal kerja yang terlalu besar memungkinkan terjadinya *idlefund* (dana yang menganggur). Hal ini menyebabkan terjadinya inefisien, demikian juga sebaliknya modal kerja yang terlalu kecil akan menyebabkan terganggunya operasi perusahaan sehari-hari. Dengan demikian besarnya modal kerja hendaknya sesuai dengan kebutuhan dan karenanya akan efisien sesuai dalam menggunakan modal kerja dan elemen modal kerja, Irawan dan Silangit (2018:73).

Modal kerja adalah dana yang diperlukan oleh suatu perusahaan untuk memenuhi kebutuhan perusahaan sehari-hari. Modal kerja merupakan salah satu untuk aktiva yang sangat penting dalam perusahaan, karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan data untuk

menjalankan aktivitasnya. Secara tradisional modal kerja (*working capital*) didefinisikan sebagai investasi perusahaan dalam aktiva lancar (*current assets*, (Irawan dan Silangit, 2018:73).

Bringham dan Houston dalam Irawan dan Silangit (2018:73-74) memberikan pengertian bahwa modal kerja adalah investasi perusahaan pada aktiva jangka pendek yaitu kas, sekuritas yang mudah dipasarkan, persediaan, dan piutang usaha. Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. Sehingga dapat disimpulkan semua dana yang tertanam dalam aktiva lancar merupakan modal kerja kotor, setelah dikurangi utang lancar maka dana tersebut dianggap sebagai modal kerja bersih.

Konsep lain yang dikemukakan oleh William H. Husband dan James C. Dockerey dalam Irawan dan Silangit (2018:74) adalah konsep umum dari modal kerja (*The Gross Concept of Working*) menyatakan bahwa modal kerja (*working capital*) merupakan seluruh jumlah aktiva lancar (*current assets*) yang terdapat dalam neraca suatu perusahaan. Konsep neto dari modal kerja (*The Net Concept of Working*) adalah selisih antara *current assets* dengan hutang lancar (*current liabilities*), artinya modal kerja terbagi menjadi dua yaitu modal kerja kotor dan modal kerja bersih.

Riyanto dalam Irawan dan Silangit (2018:74) mendefinisikan modal kerja ke dalam tiga hal pokok, yaitu jumlah modal kerja adalah fleksibel, susunan modal kerja adalah relatif variabel, dan modal kerja mengalami proses perputaran dalam jangka waktu pendek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan seperangkat aktiva lancar untuk memenuhi

kebutuhan suatu perusahaan yang bersifat fleksibel dan disusun secara relatif variabel serta mengalami proses perputaran dalam jangka waktu yang pendek.

Menurut Munawir dalam Irawan dan Silangit (2018:74) modal kerja dinyatakan ada tiga konsep definisi modal kerja yaitu : konsep kuantitatif, konsep kualitatif, dan konsep fungsional. Dalam konsep kuantitatif, pengertian modal kerja adalah meliputi seluruh aktiva lancar yang memiliki tingkat perputaran yang pendek yakni berupa kas, piutang, persediaan maupun persekot biaya. Pada konsep kualitatif, modal kerja adalah aktiva lancar yang benar-benar digunakan untuk kegiatan operasional yang telah dikurangi dengan hutang lancar. Sedangkan, konsep fungsional, modal kerja adalah modal yang benar-benar digunakan untuk menghasilkan pendapatan periode berjalan (*current income*) atau periode saat ini saja bukan untuk periode selanjutnya. Jadi, seluruh modal kerja yang tidak termasuk *current income* bukan termasuk modal kerja.

2.1.3.2. Fungsi Modal Kerja

Menurut Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, antara lain:

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai aktiva lancar,
2. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya,

3. Menjamin dimilikinya credit standing perusahaan yang semakin besar dan memungkinkan perusahaan untuk dapat menghadapi kesulitan keuangan yang mungkin terjadi,
4. Memungkinkan perusahaan untuk dapat memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk dapat melayani konsumennya,
5. Memungkinkan perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya,
6. Lebih efisien karena tidak adanya kesulitan untuk memperoleh barang dan jasa yang dibutuhkan

2.1.3.3. Jenis-Jenis Modal Kerja

Irawan dan Silangit (2018:74-75) menyebutkan bahwa modal kerja digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*)

Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja yang secara terusmenerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini dapat dibedakan ke dalam:

- a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
- b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal (dinamis).

2. Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*)

Modal Kerja Variabel (*Variabel Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan, dan modal kerja ini dapat dibedakan menjadi:

- a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan karena fluktuasi musim.
- b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan fluktuasi konyunktur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.1.3.4. Komponen Modal Kerja

Mengenai komponen modal kerja, menurut Atmaja (2013:365) Modal kerja atau working capital, sering pula disebut sebagai gross working capital atau modal kerja kotor didefinisikan sebagai item-item pada aktiva lancar, yakni kas (*cash*), surat berharga (*security*), piutang (*account receivable*) dan persediaan (*inventory*).

Menurut Brealey et al (2015: 138) modal kerja secara kolektif terdiri dari asset lancar dan kewajiban lancar. Dimana salah satu aset lancar yang penting adalah piutang. Piutang timbul karena perusahaan biasanya tidak

mengharapkan pelanggan membayar pembelian mereka dengan segera (kredit). Semakin besar proporsi penjualan secara kredit akan memperbesar jumlah investasi dalam piutang, akan tetapi bersamaan dengan itu juga risiko tidak tertagihnya piutang juga akan meningkat.

Aset lancar penting lainnya adalah persediaan, persediaan merupakan elemen utama modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar. Pengelolaan akan pengadaan persediaan dalam perusahaan haruslah efektif, artinya pengadaan persediaan dalam perusahaan jangan sampai berlebih atau kekurangan, karena persediaan yang berlebih akan menimbulkan berbagai biaya, seperti biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang yang nantinya akan memperkecil keuntungan perusahaan.

Aset lancar lainnya adalah kas dan sekuritas (surat berharga) yang dapat dipasarkan. Kas dan surat berharga merupakan aktiva yang paling likuid bagi perusahaan, oleh karenanya manajer keuangan harus berhati-hati dalam mengelola kas dan surat berharga. Sedangkan kewajiban lancar yang termasuk dalam modal kerja terdiri dari utang usaha dan pinjaman jangka pendek lainnya.

2.1.3.5. Rasio Modal Kerja

Dalam mengadakan interpretasi dan menganalisa modal kerja pada suatu perusahaan, maka seorang penganalisa memerlukan adanya suatu ukuran tertentu. Dan ukuran yang sering digunakan dalam analisa keuangan adalah ratio. Pengertian dari ratio sendiri adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetic terms* yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara dua macam data finansial (Riyanto, 2013:263).

Rasio yang terdapat di dalam modal kerja biasanya diukur dengan menggunakan *working capital turnover* (perputaran modal kerja), *receivables turnover* (perputaran piutang), *inventory turnover* (perputaran persediaan), *cash ratio* (rasio kas), dan *current ratio* (rasio lancar) atau dikenal juga dengan modal bersih (*net working capital*). Semakin tinggi *working capital turnover*, *receivables turnover*, dan *inventory turnover* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan memperoleh laba.

1. *Working Capital Turnover* (Perputaran Modal Kerja)

Riyanto (2013:335) menjelaskan bahwa *working capital turnover* merupakan rasio yang digunakan untuk menguji efektivitas penggunaan modal kerja yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. *Working capital turnover* memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Semakin cepat perputaran modal kerja menunjukkan semakin efektif penggunaan modal kerja yang berdampak pada meningkatnya rentabilitas. Riyanto (2013:335) merumuskan formula untuk menghitung *Working Capital Turnover* (WCT) sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Revenues}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Riyanto (2013:335)

2. *Receivables Turnover* (Perputaran Piutang)

Rasio ini menghitung berapa besar kemampuan perusahaan mendapatkan pelunasan piutangnya. Semakin tinggi nilainya semakin cepat piutang dapat tertagih seiring juga dengan peningkatan penjualan perusahaan. Riyanto (2013:335) merumuskan formula

untuk menghitung Receivables Turnover (Perputaran Piutang) sebagai berikut:

$$\text{Receivables Turnover} = \frac{\text{Revenues}}{\text{Trade Account Receivables}}$$

Sumber: Riyanto (2013:335)

3. Inventory Turnover (Perputaran Persediaan)

Rasio ini dipergunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (inventory) ini berputar dalam suatu periode. Riyanto (2013:336) merumuskan formula untuk menghitung Inventory Turnover sebagai berikut:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{Cost of Revenues}}{\text{Inventories}}$$

Sumber: Riyanto (2013:336)

4. Cash Ratio (Rasio Kas)

Pengelolaan kas dengan baik dan efisien dapat meningkatkan profitabilitas. Tingkat kecukupan kas (cash ratio) dapat diketahui dengan membandingkan antara jumlah kas dengan hutang lancarnya. Riyanto (2013:332) yang dapat dinyatakan dengan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalents}}{\text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Riyanto (2013:332)

5. Current Ratio (Rasio Lancar)

Rasio lancar dikenal juga dengan modal bersih (*Net Working Capital*) dimana rasio lancar menunjukkan total modal kerja bersih yang tersedia setelah dikurangi dengan hutang. Riyanto (2013:336) merumuskan formula untuk menghitung current ratio sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}$$

Sumber: Riyanto (2013:336)

Irawan dan Silangit (2018:78) menyebutkan kecukupan modal kerja dapat dievaluasi dengan menggunakan tiga rasio, yaitu:

1. Rasio Total Aktiva terhadap Modal Bersih (*Total Assets to Net Working Capital*)

Rasio ini membandingkan total aset yang dimiliki perusahaan dengan modal kerja bersih. Dimana rasio yang tinggi mengindikasikan rendahnya likuiditas, sedangkan rasio yang rendah mengindikasikan tingkat likuiditas yang tinggi.

$$\text{Total Assets to Net Working Capital Ratio} = \frac{\text{Total Assets}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilites}}$$

Sumber: Irawan dan Silangit (2018:78)

2. Rasio Kewajiban Lancar (*Current Liabilites to Net Working Capital Ratio*)

Rasio ini merupakan ekspresi alternatif dari current ratio. Bila current ratio rendah, rasio ini akan tinggi mengindikasikan likuiditas rendah, sebaliknya bila rasio ini rendah, current ratio akan tinggi mengindikasikan likuiditas tinggi.

$$\text{Current Liabilites to Net Working Capital} = \frac{\text{Current Liabilites}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilites}}$$

Sumber: Irawan dan Silangit (2018:78)

3. Perputaran Modal Kerja (*Working Turnover Turnover*)

Rasio ini mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar. Rasio tinggi mengindikasikan likuiditas yang rendah untuk mendukung operasional, rasio yang rendah menunjukkan likuiditas tinggi.

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Revenues}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilites}}$$

Sumber: Irawan dan Silangit (2018:78)

2.1.3.6. Indikator Modal Kerja

Dalam penelitian ini, pengukuran modal kerja menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*). Riyanto (2013:335) merumuskan formula untuk menghitung *Working Capital Turnover* sebagai berikut:

$$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Revenues}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}}$$

Sumber: Riyanto (2013:335)

2.1.3. Struktur Modal

2.1.3.1. Pengertian Struktur Modal

Struktur modal merupakan bagian dari struktur keuangan. Struktur keuangan merupakan kombinasi atau bauran dari segenap pos yang termasuk dalam sisi kanan neraca keuangan perusahaan, sedangkan struktur modal merupakan bauran dari segenap sumber pembelanjaan jangka panjang (utang jangka panjang, saham preferen, dan ekuitas saham biasa) yang digunakan perusahaan (Warsono, 2013:135).

Penentuan struktur modal bagi suatu perusahaan merupakan salah satu bentuk keputusan keuangan yang penting, karena keputusan ini dapat berpengaruh terhadap pencapaian tujuan manajemen keuangan perusahaan. Tujuan pokok manajemen struktur modal adalah menciptakan suatu bauran atau kombinasi sumber pembelanjaan permanen sedemikian rupa, sehingga mampu memaksimalkan harga saham perusahaan, meminimumkan biaya modal dan akhirnya memaksimalkan nilai perusahaan.

Manajer keuangan akan melakukan berbagai keputusan untuk meningkatkan nilai perusahaan, diantaranya adalah keputusan investasi dan

keputusan pendanaan. Setelah melakukan keputusan investasi manajer keuangan akan berpikir bahwa keputusan investasi tersebut akan dibiayai/didanaikan dari modal apa, apakah seluruhnya dengan hutang atau dengan modal sendiri atau malah kombinasinya, sehingga diperlukan teori struktur modal untuk menetapkan keputusan yang tepat.

Beberapa teori struktur modal yang dapat memudahkan perumusan suatu kebijakan struktur keuangan yang lebih baik dan mencapai struktur modal yang optimal sebagai berikut:

1. Teori Pendekatan Tradisional

Penganut pendekatan ini berpendapat bahwa dalam keadaan pasar modal sempurna dan tidak ada pajak, struktur modal berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Biaya modal sendiri dengan menggunakan utang tentunya lebih besar daripada tidak menggunakan utang, karena risikonya lebih besar. Biaya modal sendiri makin besar yang akan meningkatkan harga saham dan akan mempengaruhi nilai perusahaan (Sawir, 2015:98).

Pendekatan tradisional berasumsi bahwa terdapat struktur modal optimal dan pihak manajemen dapat meningkatkan nilai total perusahaan melalui penggunaan leverage keuangan secara hati-hati. Pendekatan ini menyarankan bahwa perusahaan awalnya dapat menurunkan biaya modal dan meningkatkan nilai totalnya melalui kenaikan leverage. Jadi pendekatan tradisional mengandung arti bahwa biaya modal tergantung pada struktur modal perusahaan, dan terdapat struktur modal yang optimal.

2. Teori Pendekatan Modigliani dan Miller

Pada tahun 1958, Franco Modigliani dan Merton Miller (dikenal dengan MM) berpendapat bahwa nilai suatu perusahaan tidak terpengaruh oleh struktur modal dengan asumsi bahwa tidak ada pajak, biaya kebangkrutan, individu dan perusahaan dapat meminjam atau meminjamkan pada tingkat bunga pasar yang sama, tidak ada biaya transaksi atau hambatan untuk memperoleh informasi. Kenaikan utang pada struktur modal akan menaikkan ROE (*return on equity*) sekaligus menaikkan pula risiko investor. Dengan kata lain, nilai perusahaan yang menggunakan utang sama dengan nilai perusahaan tanpa utang (Mardiyanto, 2013:63).

3. Teori *Trade-Off*

Myers (2013:234) mengungkapkan bahwa perusahaan akan berhutang sampai pada tingkat utang tertentu, dimana penghematan pajak (*tax shields*) dari tambahan hutang sama dengan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*). Biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) adalah biaya kebangkrutan (*bankruptcy costs*) atau reorganization, dan biaya keagenan (*agency costs*) yang meningkat akibat dari turunnya kredibilitas suatu perusahaan. *Trade-off theory* dalam menentukan struktur modal yang optimal memasukkan beberapa faktor antara lain pajak, biaya keagenan (*agency costs*) dan biaya kesulitan keuangan (*financial distress*) tetapi tetap mempertahankan asumsi efisiensi pasar dan *symmetric information* sebagai imbalan dan manfaat penggunaan utang. Sejauh manfaat lebih besar, penambahan hutang masih diperkenankan. Apabila

pengorbanan karena penggunaan hutang sudah lebih besar, maka tambahan hutang sudah tidak diperbolehkan.

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal adalah sebagai berikut: (Warsono, 2013:142)

1. Laju pertumbuhan dan kemantapan penjualan di masa yang akan datang, yaitu semakin tinggi pertumbuhan dan semakin stabil penjualan di masa yang akan datang, kecenderungan *meleverage* semakin besar.
2. Struktur kompetitif dalam industri, yaitu semakin kompetitif persaingan dalam industrinya, semakin kecil kecenderungan untuk menggunakan utang jangka panjang dalam struktur modalnya.
3. Susunan asset dari perusahaan sendiri, yaitu perusahaan yang sebagian besar asetnya berupa asset tetap biasanya lebih banyak menggunakan modal sendiri dalam struktur modalnya.
4. Risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, yaitu semakin tinggi risiko bisnis yang dihadapi perusahaan, semakin rendah kecenderungan untuk mengadakan leverage.
5. Status kendali dari para pemilik dan manajemen, yaitu bertambahnya saham biasa yang beredar maka kendali para pemilik semakin berkurang.
6. Sikap para kreditor modal terhadap industri dan perusahaan, yaitu semakin baik persepsi para kreditor terhadap industri dan perusahaan, maka semakin mudah perusahaan untuk mendapatkan utang.

7. Posisi pajak perusahaan, yaitu bunga mengurangi pengeluaran pajak, sehingga semakin besar tariff pajak yang diberlakukan terhadap perusahaan, maka biaya utang efektif menjadi semakin rendah.
8. Fleksibilitas keuangan atau kemampuan untuk menerbitkan modal dalam kondisi yang tidak baik, yaitu dalam kondisi uang ketat dalam perekonomian, atau jika perusahaan mengalami kesulitan operasi, pemasok modal lebih menyukai untuk menyediakan dana bagi perusahaan dengan kondisi baik.
9. *Konservatisme* atau *agresivisme* manajerial, yaitu manajer perusahaan yang agresif cenderung untuk menggunakan utang dalam usaha untuk mendorong laba sehingga hal ini dapat mempengaruhi manajer dalam menentukan struktur modal sasaran.

2.1.3.2. Indikator Struktur Modal

Struktur modal dalam penelitian ini diproyeksikan dengan DER (*debt to equity ratio*). *Debt Equity Ratio* (DER) merupakan sebuah rasio yang membandingkan jumlah hutang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas atau kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan. *Debt to equity ratio* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya (Sawir, 2015:115).

Syahyunan (2015:105) berpendapat bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah perbandingan jumlah hutang terhadap ekuitas dalam

mendanai aktifitas perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Sitanggang (2012:25) juga mengemukakan bahwa *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan sebuah ratio antara total utang dengan total ekuitas dalam perusahaan yang memberi gambaran perbandingan antara total utang dengan modal sendiri (*equity*) perusahaan. *Debt to Equity Ratio* menunjukkan proporsi hutang terhadap modal yang dimiliki. DER sering digunakan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan yang dilakukan berdasarkan pada laba yang diperoleh perusahaan. Seorang kreditur akan memberikan kredit pada perusahaan yang mempunyai laba yang stabil karena laba yang stabil memberikan keyakinan pada kreditur bahwa perusahaan akan mampu membayar hutangnya.

Besarnya utang yang terdapat dalam struktur modal sangat penting untuk mempertimbangkan perhitungan risiko dan keuntungan yang mungkin diperoleh. Utang membawa risiko karena setiap utang pada umumnya akan menimbulkan keterikatan yang tetap bagi perusahaan berupa kewajiban untuk membayar beban bunga beserta cicilan pinjaman pokok secara periodik.

Menurut Halim (2017:312), semakin tinggi rasio DER suatu perusahaan, maka hal ini dapat mengindikasikan bahwa buruk keadaan keuangan perusahaan tersebut, karena semakin tinggi pula risiko keuangan yang ditanggung perusahaan tersebut. Hal ini disebabkan karena semakin besar proporsi dana yang berasal utang. Utang yang terlalu besar akan menggerus pengembalian (*return*) yang diharapkan investor sehingga harga saham akan menurun.

Menurut Harahap (2013:32), *debt to equity ratio* merupakan rasio yang menggambarkan sampai sejauh mana modal pemilik dapat menutupi utang-utang kepada pihak luar. Semakin kecil rasio ini semakin baik karena dapat meringankan beban bunga yang dikenakan sehingga laba yang diperoleh tidak terlalu dibebani dan pembagian laba lebih besar. Rasio ini disebut juga rasio *leverage*. Untuk keamanan pihak luar rasio terbaik jika modal lebih besar dari jumlah utang atau minimal sama.

DER yang tinggi menunjukkan nilai resiko semakin tinggi yang menunjukkan peningkatan dari resiko pada kreditur berupa ketidakmampuan perusahaan dalam membayar semua kewajibannya. Dengan kata lain, semakin besar rasio ini berarti semakin besar peranan utang dalam membiayai aset perusahaan.

Pada penelitian ini, DER diukur dengan membandingkan total hutang terhadap ekuitas perusahaan. Secara matematis, DER dapat diformulakan sebagai berikut: (Sawir, 2015:116).

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Total\ Debt}{Total\ Equity} \times 100$$

Sumber: Sawir (2015:116)

2.1.4. Profitabilitas

2.1.4.1. Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal, (Sugiono dan Untung, 2014:75).

Menurut Munawir (2013:33) Profitabilitas atau rentabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Menurut Sartono (2013:122) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Menurut Brigham dan Houston (2010:107), Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas akan menunjukkan kombinasi efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari volume penjualan, total aktiva dan modal sendiri. Dan juga rasio profitabilitas merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba selama periode tertentu.

2.1.4.2. Jenis-Jenis Profitabilitas

Adapun jenis-jenis rasio profitabilitas menurut Sawir (2015:18) adalah sebagai berikut:

1. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin adalah persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor, maka semakin baik dan secara relatif semakin rendah harga pokok barang yang dijual. Rasio ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Cost of Good Sold}}{\text{Sales}} \times 100$$

Sumber: Sawir (2015:18)

2. Marjin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah semua biaya dan pengeluaran lain dikurangi kecuali bunga dan pajak, atau laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah penjualan. Marjin laba operasi mengukur laba yang dihasilkan murni dari operasi perusahaan tanpa melihat beban keuangan (bunga) dan beban dari pemerintah (pajak).

$$\text{Operating Profit Margin} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Sales}} \times 100$$

Sumber: Sawir (2015:18)

3. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin adalah ukuran persentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah dikurangi semua biaya dan pengeluaran, termasuk bunga dan pajak.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Sales}} \times 100$$

Sumber: Sawir (2015:18)

4. Hasil Atas Total Asset (*Return on Assets*)

Return on Total Assets adalah ukuran keseluruhan keefektifan manajemen dalam menghasilkan laba dengan aktiva yang tersedia disebut juga hasil atas investasi.

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Sumber: Sawir (2015:18)

5. Hasil Atas Ekuitas (*Return on Equity*)

Return on Equity adalah ukuran pengembalian yang diperoleh pemilik (baik pemegang saham biasa dan saham istimewa) atas investasi di perusahaan. Semakin tinggi pengembalian semakin baik. ROE (*Return On Equity*) sebagai salah satu rasio profitabilitas merupakan indikator yang sangat penting bagi para investor. ROE dibutuhkan investor untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba bersih yang berkaitan dengan dividen. Pemilihan ROE sebagai proksi dari profitabilitas adalah karena dalam ROE ditunjukkan, semakin tinggi ROE menunjukkan semakin efisien perusahaan dalam menggunakan modal sendiri untuk menghasilkan laba investor yang ditanam pada perusahaan. *Return on Equity* dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100$$

Sumber: Sawir (2015:18)

2.1.4.3. Indikator Profitabilitas

Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur dengan *Return to Assets* (ROA). *Return on Assets* (ROA) adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan dari analisis.

Menurut Horne & Wachowicz (2015:177), semakin besar ROA berarti perusahaan semakin produktif dan semakin efektif menggunakan aktiva

yang dimilikinya untuk menghasilkan laba, laba yang semakin meningkat juga akan meningkatkan tingkat pengembalian (*return*) kepada investor. Hal ini selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor untuk berinvestasi di dalam perusahaan sehingga harga saham perusahaan akan meningkat.

Menurut Sugiono & Untung (2014:87), *Return on Assets* (ROA) mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada. Rasio ini menggambarkan efisiensi pada dana yang digunakan dalam perusahaan. Dengan mengetahui ROA, dapat dinilai apakah perusahaan telah efisien dalam menggunakan aktivitya dalam kegiatan operasi untuk menghasilkan keuntungan. Semakin efisien maka saham perusahaan akan diminati oleh investor sehingga harga saham yang diperjualbelikan akan meningkat

Menurut Harahap (2013:56), *Return on Assets* (ROA) menggambarkan perputaran aktiva diukur dari penjualan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. Jadi, semakin tinggi persentase rasio ROA, maka semakin baik penggunaan aset secara efisien untuk memperoleh keuntungan bersih dalam kegiatan operasional perusahaan. Hal ini selanjutnya meningkatkan daya tarik perusahaan yang menjadikan perusahaan tersebut makin diminati investor, karena tingkat perolehan pengembalian atas investasi aset akan semakin besar. Sebaliknya, semakin rendah persentase rasio ini dari rasio rata-rata maka daya tarik investor semakin menurun, karena membuat tingkat perolehan pengembalian atas investasi akan semakin kecil.

Menurut Sudana (2013:144), ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA, berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bisa dihasilkan laba yang lebih besar dan sebaliknya. Dengan demikian, investor akan tertarik untuk membeli saham yang selanjutnya diikuti kenaikan harga saham.

Menurut Brigham dan Houston (2015:148), “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva (ROA) setelah bunga dan pajak”. Sedangkan menurut Sitanggang (2012:30) bahwa *Return on Assets* (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan. Untuk menentukan jumlah dana yang diinvestasikan dalam beberapa literatur jumlah investasi disamakan dengan total aset, hal ini dapat diterima selama semua aset dioperasionalkan dalam operasi utama perusahaan (core business). Artinya tidak ada aset yang masih belum dioperasionalkan atau dioperasionalkan tetapi bukan untuk operasional utama perusahaan.

Menurut Mardiyanto (2013:196) dalam ROA adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari aktivitas investasi. *Return on Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh

keuntungan (laba) secara keseluruhan. ROA berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui pengoperasian aktiva yang dimiliki. Semakin besar ROA yang dimiliki sebuah perusahaan maka semakin efisien penggunaan aktiva sehingga akan memperbesar laba.

Menurut Lubis & Putra (2012:265), bila perusahaan memiliki rasio ROA yang lebih rendah dari rata-rata industri berarti perusahaan tersebut:

1. Mempunyai *basic earning power* (BEP) yang rendah.
2. *Interest cost* yang tinggi akibat penggunaan utang di atas rata-rata yang akan mengakibatkan rendahnya *net income*.

Return on Assets (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak dari total aset yang dimilikinya. alat untuk mengukur sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva atau aset yang dimiliki perusahaan. Dengan kata lain, semakin tinggi ROA maka semakin baik profitabilitas assets dalam memperoleh keuntungan bersih.

Dalam penelitian ini *Return on Assets* diukur dengan rumuskan sebagai berikut: Sitanggang (2012:30)

$$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$$

Sumber: Sitanggang (2012:30)

2.2. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Daftar Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Teriakt	Hasil Penelitian
1	Wenny Anggeresia Ginting (2018)	Analisis Pengaruh <i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , dan <i>Total Asset Turnover</i> Terhadap Return On Asset	<i>Current Ratio</i> , <i>Working Capital Turnover</i> , dan <i>Total Asset</i>	<i>Return On Assets</i>	Hasil penelitian secara simultan (Uji F), menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> , <i>working capital turnover</i> , dan <i>total asset turnover</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap <i>return on asset</i> pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012- 2015. Secara parsial hasil penelitian (uji t) menunjukkan bahwa <i>total perputaran aset</i> memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap <i>return on asset</i> , sedangkan <i>current ratio</i> dan <i>working capital turnover</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>return on asset</i>
2	Livia Angelica Wirawan (2017)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015	Ukuran Perusahaan, <i>Solvabilitas</i> , Likuiditas dan Perputaran Modal Kerja	Profitabilitas ROA	Ukuran perusahaan, solvabilitas, likuiditas, dan perputaran modal kerja, secara bersama-sama atau simultan, berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas. Ukuran perusahaan dan solvabilitas berpengaruh secara signifikan terhadap profitabilitas dimana ukuran perusahaan berpengaruh positif dan solvabilitas berpengaruh negatif. Hasil penelitian juga menunjukkan likuiditas dan perputaran modal kerja sama-sama berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas dimana likuiditas berpengaruh positif dan perputaran modal kerja berpengaruh negatif
3	Veronica Reimeinda, Sri Murni, dan Ivonne Saerang (2016)	Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia	Perputaran modal kerja, perputaran persediaan, perputaran piutang, dan perputaran kas.	Laba Bersih (<i>Net Profit Margin</i>)	Perputaran modal kerja bersih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, perputaran persediaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, perputaran piutang tidak berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih, dan perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap laba bersih

No	Peneliti & Tahun	Judul	Variabel Bebas	Variabel Terikat	Hasil Penelitian
4	Tengku Putri Lindung Bulan (2015)	Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk	Modal Kerja	Profitabilitas	Adanya pengaruh modal kerja terhadap tingkat profitabilitas pada PT. Adira Dinamika Multi Finance Tbk dengan arah yang positif dan signifikan.
5	Moh. Rifai, Rina Arifati, dan Maria Magdalena M (2013)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2010-2012	Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan	Profitabilitas ROA	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dan positif antara ukuran perusahaan terhadap profitabilitas secara parsial, terdapat pengaruh yang signifikan dan negatif dari struktur modal terhadap profitabilitas secara parsial dan tidak ada hubungan yang signifikan antara pertumbuhan penjualan menjadi profitabilitas secara parsial
6	Azzalia Feronicha Wianta Efendi, dan Seto Sulaksono Adi Wibowo (2017)	Pengaruh <i>Debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>Debt to assetsratio</i> (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Debt to equity ratio</i> (DER) dan <i>Debt to assetsratio</i> (DAR)	<i>Return on Assets</i> (ROA) dan <i>Return on Equity</i> (ROE)	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial variabel DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan ROE, serta secara parsial variabel DAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA dan namun tidak berpengaruh terhadap ROE
7	Anita Erari (2014)	Analisis Pengaruh <i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to equity ratio</i> Terhadap <i>Return on Assets</i> Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia	<i>Current ratio</i> , dan <i>Debt to Equity Ratio</i>	<i>Return on Assets</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>current ratio</i> memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap <i>return on assets</i> sedangkan <i>debt to equity</i> memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap <i>Return on Assets</i> pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia
8	Indah Ayu Felany, Saparila Worokinasih (2018)	Pengaruh Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)	Perputaran Modal Kerja, <i>Leverage</i> dan Likuiditas	<i>Return On Assets</i> , dan <i>Return On Equity</i>	Secara simultan variabel WCT, DR, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA dan ROE. Secara parsial dengan variabel terikat ROA menunjukkan bahwa variabel WCT, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROA sedangkan DR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Secara parsial dengan variabel terikat ROE menunjukkan bahwa variabel bebas WCT, DR, DER dan CR berpengaruh signifikan terhadap ROE.

Sumber: Data yang Diolah Peneliti (2020)

2.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang diteliti. sehingga secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antara variabel independen dan dependen.

Balitbangkes dalam (Rusiadi, 2016:65) menjelaskan bahwa kerangka konseptual merupakan uraian tentang hubungan antar variabel yang terkait dalam masalah terutama yang akan diteliti, sesuai dengan rumusan masalah dan tinjauan pustaka. Kerangka konsep harus dinyatakan dalam bentuk skema atau diagram. Penjelasan kerangka konseptual penelitian dalam bentuk narasi yang mencakup identifikasi variabel, jenis serta hubunga antar variabel.

Kerangka konseptual dalam suatu penelitian perlu dikemukakan apabila dalam penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti.

2.3.1. Hubungan *Working Capital Turnover* (X_1) dengan *Return On Assets* (Y)

Gifman dalam Utari (2014:89) berpendapat bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk lainnya dalam suatu kegiatan bisnis. Modal kerja sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup akan kesulitan dalam menjalankan aktivitas

operasionalnya. Aktivitas operasional ini akan membuat adanya perputaran modal kerja yang terjadi di perusahaan.

Setiap perusahaan sangat memerlukan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, seperti pembelian bahan baku, biaya produksi, dan membayar gaji pegawai. Harapannya uang yang telah dikeluarkan dapat kembali masuk ke perusahaan melalui hasil operasi perusahaan. Dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya selama perusahaan tersebut beroperasi.

Menurut Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal.

Hal tersebut didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felany, dan Worokinasih (2018), dan Bulan (2015) yang menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

2.3.2. Hubungan *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan *Return on Assets* (Y)

Suatu perusahaan membutuhkan aktiva yang digunakan untuk mendanai proses produksi serta operasionalnya sehari-hari. Aktiva tersebut dapat diperoleh dari penyeteran modal pemilik ataupun dengan menggunakan dana pihak ketiga (liabilities). Bagi perusahaan yang telah go public, maka menjadikan perusahaan terus berkembang merupakan tujuan utamanya, demi menarik investor atau dana pihak ketiga. Sehingga dapat dipastikan adanya pos dana dari pihak ketiga di setiap perusahaan untuk menunjang kegiatan

usahanya. Dana tersebut digunakan untuk investasi pada aset tetap ataupun lancar, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai target penjualan yang direncanakan. Adanya dana pihak ketiga ini membuat bertambahnya beban perusahaan, yaitu beban bunga. Untuk dapat membayar beban bunga tersebut, maka penempatan dana untuk kegiatan produksi haruslah tepat dan efektif. Tepat atau tidaknya penggunaan dana tersebut dapat terlihat dari perolehan laba perusahaan apakah semakin meningkat atau tidak.

Hanafi (2014:41) tentang *Debt to Equity Ratio*, berpendapat bahwa rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Teori ini juga sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sawir (2015:134) yang menjelaskan bahwa hutang yang tinggi akan tersedianya aset yang lebih besar sebagai tambahan modal sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Namun, hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan yang tidak disukai investor.

Dalam situasi ekonomi yang membaik, maka perusahaan lebih memilih untuk menambah modalnya dengan menggunakan modal pihak ketiga. Dengan tambahan modal tersebut perusahaan berharap dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari naiknya nilai laba atas penggunaan dana dari pihak ketiga tersebut yang selanjutnya dengan kenaikan laba akan meningkatkan kekayaan perusahaan pula, dimana hal tersebut akan memperbesar *Return on Assets* (ROA), sebab tambahan laba yang diperoleh dari total aset akan lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga.

Sebaliknya apabila kondisi ekonomi memburuk, maka umumnya perusahaan yang menggunakan modal ketiga akan mengalami penurunan ROA, sehingga lebih baik menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan penggunaan modal ketiga. Hal ini karena adanya kenaikan beban bunga yang lebih besar dibandingkan jumlah laba yang diperoleh.

Teori di atas didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Wibowo (2017) dan Erari (2014) yang membuktikan bahwa *debt to equity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets*.

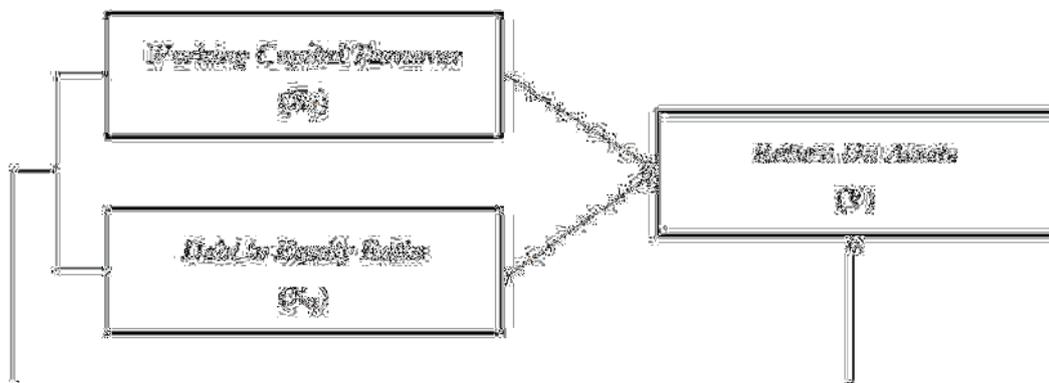
2.3.3. Hubungan *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) dengan *Return on Assets* (Y)

Menurut Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal. Sawir (2015:134) juga menjelaskan bahwa hutang yang tinggi akan tersedianya aset yang lebih besar sebagai tambahan modal sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Namun, hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan yang tidak disukai investor.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Felany dan Worokinasih (2018) menunjukkan bahwa secara simultan *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

Berdasarkan teori dan beberapa hasil penelitian terkait, maka hubungan variabel *working capital turnover* (X_1) dan *debt to equity ratio* (X_2) terhadap *return*

on assets (Y) dalam penelitian ini dalam digambarkan dalam bentuk kerangka konseptual sebagai berikut



Gambar 2.1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: Oleh Peneliti (2020)

2.4. Hipotesis

Hipotesis berkaitan erat dengan teori. Manullang dan Pakpahan (2014:61) menjelaskan bahwa hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pertanyaan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara oleh karena jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori. Maka berdasarkan uraian di atas, dapat dimunculkan hipotesis penelitian sebagai berikut:

1. Hipotesis H₁

Working capital turnover secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Hipotesis H₂

Debt to equity ratio secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Hipotesis H₃

Working capital turnover dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini berdasarkan data yang dihasilkan adalah penelitian kuantitatif. Berdasarkan tingkat eksplanasinya penelitian ini merupakan penelitian asosiatif. Penelitian asosiatif atau penelitian kausal (hubungan sebab akibat) adalah penelitian yang ingin melihat apakah suatu variabel yang berperan sebagai variabel bebas berpengaruh terhadap variabel lain yang menjadi variabel terikat (Manullang dan Pakpahan, 2014:19).

3.2. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam studi peristiwa yang terangkum di *website* www.idx.co.id, dimana peneliti mengambil data-data penelitian yang dibutuhkan dari website resmi Bursa Efek Indonesia di www.idx.co.id. Waktu Penelitian dilakukan mulai dari bulan April 2020 hingga September 2020. Detail waktu dan kegiatan penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1. Tabel Kegiatan Penelitian

No	Kegiatan	April 2020				Mei 2020				Juni 2020				Juli 2020				Agustus 2020				September 2020			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■																							
2	Penulisan Proposal		■	■	■	■	■	■	■																
3	Seminar Kelayakan Penelitian									■															
4	Persiapan instrumen penelitian										■														
5	Pengumpulan data											■	■												
6	Pengolahan data													■	■										
7	Analisis dan evaluasi															■	■								
8	Penulisan laporan																■	■	■	■	■	■	■	■	
9	Sidang Meja Hijau																							■	

Sumber: Oleh Peneliti (2020)

3.3. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.3.1. Variabel Penelitian

3.3.1.1. Variabel Dependen (Terikat)

Variabel dependen atau variabel terikat pada penelitian ini adalah *Return on Assets* (ROA) perusahaan (Y).

3.3.1.2. Variabel Independen (Bebas)

Varabel independen atau variabel bebas pada penelitian ini adalah *Working Capital Turnover* (X_1), dan *Debt to Equity Ratio* (X_2).

3.3.2. Definisi Operasional

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang variabel penelitian, maka disajikan definisi operasional dari variabel sebagai berikut:

Tabel 3.2. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Skala
1	<i>Working Capital Turnover</i> (X_1)	<i>Working Capital Turnover</i> merupakan Rasio yang digunakan untuk menguji efektivitas penggunaan modal kerja yakni rasio antara penjualan dengan modal kerja. Riyanto (2013:335)	$\text{Working Capital Turnover} = \frac{\text{Revenues}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilites}}$ Riyanto (2013:335)	Rasio
2	<i>Debt to Equity Ratio</i> (X_2)	<i>Debt to equity ratio</i> adalah rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. (Sawir, 2015:115).	$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}} \times 100$ (Sawir, 2015:116)	Rasio
3	<i>Return on Assets</i> (Y)	<i>Return on Assets</i> (ROA) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih dari jumlah dana yang diinvestasikan perusahaan atau total aset perusahaan. Sitanggang (2012:30)	$\text{Return on Assets} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}} \times 100$ Sitanggang (2012:30)	Rasio

Sumber: Data Diolah Peneliti (2020)

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2014-2018 yang berjumlah total 47 perusahaan.

Tabel 3.3. Daftar Populasi Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1	ADRO	Adaro Energy Tbk
2	ARII	Atlas Resources Tbk
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk
5	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk
6	BUMI	Bumi Resources Tbk
7	BYAN	Bayan Resources Tbk
8	DEWA	Darma Henwa Tbk
9	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk
10	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk
13	HRUM	Harum Energy Tbk
14	INDY	Indika Energy Tbk
15	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk
16	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk
17	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk
18	MYOH	Samindo Resources Tbk
19	PTBA	Bukit Asam Tbk
20	PTRO	Petrosea Tbk
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk
22	SMRU	SMR Utama Tbk
23	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk
24	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk
25	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk
26	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk
27	ELSA	Elnusa Tbk
28	ENRG	Energi Mega Persada Tbk
29	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk
30	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk
31	MITI	Mitra Investindo Tbk
32	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk
33	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk
34	CTTH	Citatah Tbk

No	Kode	Nama Perusahaan
35	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk
36	ANTM	Aneka Tambang Tbk
37	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk
38	CKRA	Cakra Mineral Tbk
39	INCO	Vale Indonesia Tbk
40	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk
41	TINS	Timah Tbk
42	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk
43	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk
44	SURE	Super Energy Tbk
45	DKFT	Central Omega Resources Tbk
46	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk
47	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk

Sumber: www.idx.co.id (2020)

3.4.2. Sampel

Sampel diambil dari seluruh populasi. Penelitian ini menggunakan data dari tahun 2014-2018, Populasi yang dapat dijadikan sampel adalah populasi yang memiliki data lengkap atau perusahaan yang mempublikasikan data *current asset*, *current liabilities*, *revenue*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* dari tahun 2014-2018. Sehingga berdasarkan syarat tersebut, maka populasi yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Daftar Sampel Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria	Sampel
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	✓	S1
2	ARII	Atlas Resources Tbk	✓	S2
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	✓	S3
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	✓	S4
5	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	✓	S5
6	BUMI	Bumi Resources Tbk	✓	S6
7	BYAN	Bayan Resources Tbk	✓	S7
8	DEWA	Darma Henwa Tbk	✓	S8
9	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	✓	S9
10	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	✓	S10
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	✓	S11
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	✓	S12
13	HRUM	Harum Energy Tbk	✓	S13
14	INDY	Indika Energy Tbk	✓	S14
15	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	✓	S15

No	Kode	Nama Perusahaan	Kriteria	Sampel
16	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	✓	S16
17	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	✓	S17
18	MYOH	Samindo Resources Tbk	✓	S18
19	PTBA	Bukit Asam Tbk	✓	S19
20	PTRO	Petrosea Tbk	✓	S20
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	✓	S21
22	SMRU	SMR Utama Tbk	✓	S22
23	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	✓	S23
24	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	✓	S24
25	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	✓	S25
26	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	✓	S26
27	ELSA	Elnusa Tbk	✓	S27
28	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	✓	S28
29	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	✓	S29
30	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	✓	S30
31	MITI	Mitra Investindo Tbk	✓	S31
32	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	✓	S32
33	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	✓	S33
34	CTTH	Citatah Tbk	✓	S34
35	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	✓	S35
36	ANTM	Aneka Tambang Tbk	✓	S36
37	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	✓	S37
38	CKRA	Cakra Mineral Tbk	✓	S38
39	INCO	Vale Indonesia Tbk	✓	S39
40	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk	✓	S40
41	TINS	Timah Tbk	✓	S41
42	BOSS	Borneo Olah Sarana Sukses Tbk	✗	-
43	FIRE	Alfa Energi Investama Tbk	✗	-
44	SURE	Super Energy Tbk	✗	-
45	DKFT	Central Omega Resources Tbk	✗	-
46	MDKA	Merdeka Copper Gold Tbk	✗	-
47	ZINC	Kapuas Prima Coal Tbk	✗	-

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah populasi yang memenuhi syarat untuk dijadikan sampel sebanyak 41 perusahaan, dimana 6 perusahaan lainnya tidak memenuhi syarat sebagai sampel, sehingga perusahaan yang dapat diambil sebagai sampel berjumlah 41 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3.4.3. Jenis dan Sumber Data

Jenis data pada penelitian ini adalah data sekunder, dimana data diperoleh dari laporan kinerja keuangan perusahaan yang ada di BEI (Bursa Efek Indonesia) melalui *website* resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi dokumen, dengan mempelajari data dari dokumen-dokumen yang diperoleh dari ringkasan kinerja keuangan tercatat perusahaan dan laporan tahunan perusahaan tahun 2014 sampai dengan 2018.

3.6. Teknik Analisa Data

3.6.1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator/BLUE*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*), perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui model regresi yang dihasilkan dengan jalan memenuhi persyaratan asumsi klasik yang meliputi:

3.6.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian asumsi residual yang berdistribusi normal. Asumsi ini harus terpenuhi untuk model regresi linier yang baik. Uji normalitas dilakukan pada nilai residual model. Asumsi normalitas dapat diperiksa dengan pemeriksaan *output* normal P-P plot. Asumsi normalitas

terpenuhi ketika penyebaran titik-titik output plot mengikuti garis diagonal plot (Rusiadi, 2013:268).

Tujuan uji normalitas adalah ingin mengetahui apakah distribusi sebuah data mengikuti atau mendekati distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng. Data yang baik adalah data yang mempunyai pola seperti distribusi normal, yakni distribusi data tersebut tidak melenceng kekiri atau melenceng kekanan.

Pengujian ini diperlukan karena untuk melakukan uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Menurut Ghozali (2015:201), ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan analisis statistik.

1. Analisa Grafik

Untuk melihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat histogram atau pola distribusi data. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari nilai residualnya. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

2. Analisa Statistik

Uji statistik yang digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik Kolmogorov Smirnov (K-S). Pedoman pengambilan keputusan rentang data tersebut mendekati atau

merupakan distribusi normal berdasarkan uji Kolmogorov Smirnov dapat dilihat dari:

- a. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal,
- b. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal (Ghazali,2015:98).

3.6.1.2. Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2015:91) uji asumsi multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika terjadi korelasi, maka dinamakan terdapat masalah multikolinieritas atau disebut independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol Sedangkan untuk mengetahui gejala tersebut dapat dideteksi dari besarnya VIF (*Variance Inflation Factor*) melalui program SPSS.

Uji multikolinieritas adalah pengujian untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi yang signifikan antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linier berganda. Uji ini diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya variabel bebas yang memiliki kemiripan dengan variabel bebas lain dalam satu model. Kemiripan antar variabel bebas dalam satu model akan menyebabkan terjadinya korelasi yang sangat kuat antara suatu variabel bebas dengan variabel bebas yang lainnya (Rusiadi, 2013:274).

Ketentuan untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas yaitu: (Sujarweni, 2016:231)

1. $VIF > 10$ artinya mempunyai persoalan multikolinearitas.
2. $VIF < 10$ artinya tidak terdapat multikolinearitas.

Selain itu, mendeteksi adanya atau tidaknya multikolinearitas juga dapat dilakukan dengan melihat tolerance value dengan aturan sebagai berikut: (Sujarweni, 2016:231) Atau:

- 1 *Tolerance value* < 0.1 , artinya mempunyai persoalan multikolinearitas
- 2 *Tolerance value* > 0.1 , artinya tidak terdapat multikolinearitas.

3.6.1.3. Uji Heteroskedastisitas

Menurut Ghazali (2015:105) tujuan dari asumsi regresi linier berganda heteroskedastisitas ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terdapat ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain jika tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik Scatterplot. Jika titik-titik dalam grafik menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Menurut Sujarweni (2016:129), untuk mendeteksi gejala heteroskedastisitas, melalui metode park gleyser dengan menggunakan program SPSS. Melalui metode ini jika nilai probalitasnya lebih besar dari nilai alpha-nya (0,05), maka dapat dipastikan model tidak mengandung unsur heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke

pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghazali, 2015:109).

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan keperiode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas (Rusiadi, 2013:287).

Cara memprediksinya adalah jika pola gambar *scatterplot* model tersebut adalah: (Rusiadi, 2013:287)

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau disekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.
3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

3.6.1.4. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam suatu model regresi linear terdapat korelasi antara residual pada periode t dengan residual periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah

regresi yang bebas dari autokorelasi. Cara yang dapat digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan uji Durbin Watson (DW). Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi (Ghozali, 2015:101)

1. Bahwa nilai DW terletak diantara batas atas atau *upper bound* (d_U) dan ($4-d_U$), maka koefisien autokorelasi sama dengan nol berarti tidak ada autokorelasi positif.
2. Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (d_L), maka koefisien autokorelasi lebih besar dari nol berarti ada autokorelasi positif.
3. Bila nilai DW lebih besar daripada batas bawah atau lower bound ($4-d_L$), maka koefisien autokorelasi lebih kecil dari nol berarti ada autokorelasi negatif.
4. Bila nilai DW terletak antara batas atas (d_U) dan batas bawah (d_L) atau DW terlatak antara ($4-d_U$) dan ($4-d_L$), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Tabel 3.5. Kriteria Pengambilan Keputusan Uji Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak Ada Autokorelasi Positif	Tolak	$0 < d < d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Positif	No Decision	$d_L \leq d \leq d_U$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	Tolak	$4 - d_L < d < 4$
Tidak Ada Autokorelasi Negatif	No Decision	$4 - d_U \leq d \leq 4 - d_L$
Tidak Ada Autokorelasi Positif dan Negatif	Tidak Tolak	$d_U < d < 4 - d_U$

Sumber: Ghozali (2015:101)

3.6.2. Regresi Linear Berganda

Model analisis data yang digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah model ekonometrik dengan teknik analisis menggunakan model kuadrat terkecil biasa. Model persamaanya adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e$$

Keterangan:

Y = Variabel Terikat *Return on Assets* (ROA)

α = Konstanta

β = Koefisien Regresi Berganda (*Multiple Regression*)

X_1 = Variabel Bebas *Working Capital Turnover*

X_2 = Variabel Bebas *Debt to Equity Ratio*

e = *Error term* (Kesalahan penduga)

3.6.3. Uji Hipotesis

3.6.3.1. Uji Parsial (Uji t)

Uji Parsial (uji t) menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel bebas secara parsial terhadap variabel terikat. Rumus yang digunakan sebagai berikut: (Sugiyono, 2016:300-301)

$$t = \frac{r_p \sqrt{n - k}}{\sqrt{1 - r_p^2}}$$

Keterangan:

r_p = Korelasi parsial yang ditemukan

n = Jumlah sampel

k = Jumlah variabel yang digunakan (terikat + bebas)

t = t_{hitung} yang selanjutnya dikonsultasikan dengan t tabel.

Untuk mengetahui diterima atau tidaknya hipotesis yang diajukan, dilakukan uji t, dengan rumusan hipotesis sebagai berikut:

1. $H_0 : \beta_1 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y.
2. $H_a : \beta_1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas X terhadap variabel terikat Y

Kriteria pengambilan keputusannya adalah :

1. Terima H_0 (Tolak H_a) jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ atau nilai Signifikan $> 0,05$.
2. Tolak H_0 (Terima H_a) jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{tabel} > t_{hitung}$ (jika t_{hitung} negatif) atau nilai signifikan $> 0,05$.

3.6.3.2. Uji Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pengaruh seluruh variabel bebas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat pada tingkat kepercayaan (*Confidence Interval*) atau level pengujian hipotesis 5% dengan uji F menggunakan rumus statistik. Rumus Uji F sebagai berikut: (Sugiyono, 2016:297):

$$F_h = \frac{R^2 (n - k - 1)}{(1 - R^2)}$$

Keterangan:

R = Koefisien korelasi berganda

k = Jumlah variabel bebas (independen)

n = Jumlah anggota sampel

Hipotesis untuk pengujian secara simultan adalah:

1. $H_0 : \beta_1 = \beta_2 = 0$, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara simultan terhadap variabel terikat *Return on Assets* (Y).
2. $H_a : \text{minimal } 1 \neq 0$, artinya terdapat pengaruh signifikan dari variabel bebas *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2), secara simultan terhadap variabel terikat *Return on Assets* (Y).

Pengujian menggunakan uji F adalah:

1. Terima H_0 (tolak H_a), apabila $F_{\text{hitung}} < F_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} > 0,05$
2. Tolak H_0 (terima H_a), apabila $F_{\text{hitung}} > F_{\text{tabel}}$ atau $\text{Sig} < 0,05$.

3.6.4. Koefisien Determinasi (D)

Manullang dan Pakpahan (2014:203) menjelaskan bahwa nilai *R-Square* (r^2) digunakan untuk melihat bagaimana variasi nilai variabel terikat dipengaruhi oleh variasi nilai variabel bebas. Senada dengan itu, Sugiyono (2016:284) menjelaskan bahwa koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar hubungan dari beberapa variabel dalam pengertian yang lebih jelas. Koefisien determinasi akan menjelaskan seberapa besar perubahan atau variasi suatu variabel bisa dijelaskan oleh perubahan atau variasi pada variabel yang lain. Dalam bahasa sehari-hari adalah kemampuan variabel bebas untuk berkontribusi terhadap variabel terikatnya dalam satuan persentase. Nilai koefisien ini antara 0 dan 1. Jika hasil lebih mendekati angka 0 berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variasi variabel amat terbatas. Tapi jika hasil mendekati angka 1 berarti variabel-variabel bebas memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk

memprediksi variasi variabel terikat. Cara menghitung koefisien determinasi yaitu: (Sugiyono, 2016:289):

$$r^2 = (r_{xy})^2$$

Dimana:

r^2 = Koefisien Determinan

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*

Kuatnya hubungan antar variabel dinyatakan dalam koefisien korelasi. Koefisien korelasi positif terbesar = 1 dan koefisien korelasi negatif terbesar = -1, sedangkan yang terkecil adalah 0. Bila hubungan antara dua variabel atau lebih itu memiliki koefisien korelasi -1 atau $= -1$, maka hubungan tersebut sempurna. Jika terdapat $r = -1$ maka terdapat korelasi negatif sempurna, artinya setiap peningkatan pada variabel tertentu maka terjadi penurunan pada variabel lainnya. Sebaliknya jika didapat $r = 1$, maka diperoleh korelasi positif sempurna, artinya ada hubungan yang positif antara variabel, dan kuat atau tidaknya hubungan ditunjukkan oleh besarnya nilai koefisien korelasi, dan koefisien korelasi adalah 0 maka tidak terdapat hubungan. Untuk dapat memberikan interpretasi terhadap kuatnya hubungan x terhadap y, maka dapat digunakan pedoman tabel berikut:

Tabel 3.6. Pedoman untuk Memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2016:287)

Untuk mengetahui kontribusi variabel X terhadap Y, dapat dicari dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Adapun rumus koefisien determinasi sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan

KD = Nilai Koefisien determinasi

R^2 = Koefisien korelasi yang dikuadratkan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1. Gambaran Bursa Efek Indonesia

Pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC. Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Bursa Efek Indonesia berawal dari pendirian bursa di Batavia oleh pemerintah Hindia Belanda pada tanggal 14 Desember 1912. Sekuritas yang diperdagangkan adalah saham dan obligasi yang diterbitkan pemerintah Hindia Belanda dan sekuritas lainnya. Perkembangan bursa efek di Batavia (Jakarta sekarang) sangat pesat sehingga mendorong pemerintah Belanda membuka Bursa Efek Surabaya pada tanggal 11 Januari 1925 dan Bursa Efek Semarang pada tanggal 1 Agustus 1925. Kedua bursa ini kemudian ditutup karena terjadinya gejolak politik Eropa pada awal tahun 1939. Bursa efek pun

akhirnya ditutup karena terjadinya Perang Dunia II, sekaligus menandai berakhirnya aktivitas pasar modal di Indonesia.

Pada tahun 1952, bursa efek di Jakarta diaktifkan kembali dengan UU Darurat Pasar Modal 1952, yang dikeluarkan oleh Menteri Kehakiman (Lukman Wiradinata) dan Menteri Keuangan (Prof. Dr. Sumitro Djohadikusumo) dan instrumen yang diperdagangkan adalah Obligasi Pemerintah RI (1950). Pada tahun 1956-1977, bursa efek vakum karena program nasionalisasi perusahaan Belanda di Indonesia. Hal ini tak berlangsung lama sebab Bursa Efek Jakarta buka kembali dan akhirnya mengalami kebangkitan pada tahun 1970. Kebangkitan ini disertai dengan dibentuknya Tim Uang dan Pasar Modal. Bursa efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto, BEJ dijalankan di bawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Tanggal 10 Agustus diperingati sebagai HUT pasar modal. Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama pada tanggal 10 Agustus 1977.

Pemerintah mengeluarkan kebijakan paket deregulasi Desember 1987 dan Desember 1988 tentang diperbolehkannya swastanisasi bursa efek. Pada tanggal 16 Juli 1989, Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya. Paket deregulasi ini kemudian mendorong Bursa Efek Jakarta berubah menjadi PT Bursa Efek Jakarta pada tanggal 13 Juli 1992. Pemilik saham adalah perusahaan efek yang menjadi anggota bursa. Pada tahun itu juga BAPEPAM yang awalnya sebagai Badan Pelaksana Pasar Modal berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Bursa Efek Jakarta berkembang dengan pesat, jumlah

saham yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta dari 24 saham pada tahun 1988 menjadi lebih dari 200 saham. Pada tahun 1995, Bursa Parallel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya dan diberlakukannya sistem otomatisasi perdagangan di BEJ dengan sistem komputer JATS (Jakarta Automated Trading System). Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996. Pada tanggal 10 November 2007, Bursa Efek Surabaya (BES) dengan Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).

4.1.2. Analisis Statistik Deskriptif Data

Hasil pengumpulan data *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* dari 41 Perusahaan Sektor Pertambangan yang digunakan pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1. Data Penelitian dari 41 Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Working Capital Turnover	DER	ROA
1	ADRO	Adaro Energy Tbk	2014	12,90	0,97	2,86
			2015	9,34	0,78	2,53
			2016	6,88	0,72	5,22
			2017	5,65	0,67	7,87
			2018	9,62	0,66	4,92
2	ARII	Atlas Resources Tbk	2014	-3,42	2,16	-7,26
			2015	-2,26	3,29	-7,38
			2016	-1,95	4,87	-7,72
			2017	-2,30	7,22	-5,11
			2018	-1,97	9,31	-1,88
3	ATPK	Bara Jaya Internasional Tbk	2014	3,75	0,53	2,95
			2015	4,31	0,76	-9,11
			2016	-22,04	1,15	-18,16
			2017	-5,75	1,53	-30,76
			2018	-6,55	2,10	-8,71
4	BORN	Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk	2014	-0,68	-2,53	-48,66
			2015	-0,56	-2,01	-27,43

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Working Capital Turnover	DER	ROA
			2016	-1,56	-2,24	17,07
			2017	-1,84	-2,38	5,42
			2018	-1,83	-2,33	-0,84
5	BSSR	Baramulti Suksessarana Tbk	2014	-8,65	0,86	1,52
			2015	-19,03	0,66	15,17
			2016	34,80	0,44	14,90
			2017	8,60	0,40	39,41
			2018	30,14	0,78	23,88
6	BUMI	Bumi Resources Tbk	2014	-1,10	-7,17	-9,74
			2015	-0,69	-2,17	-64,39
			2016	-13,19	-2,11	3,88
			2017	-6,44	11,91	6,57
			2018	-5,61	6,67	4,01
7	BYAN	Bayan Resources Tbk	2014	-5,94	3,55	-16,27
			2015	7,09	4,45	-8,72
			2016	6,06	3,38	2,18
			2017	121,62	0,72	38,03
			2018	5,24	0,46	37,12
8	DEWA	Darma Henwa Tbk	2014	7,71	0,60	0,10
			2015	13,69	0,66	0,12
			2016	28,94	0,69	0,14
			2017	-17,31	0,77	0,69
			2018	-34,76	0,67	0,22
9	DOID	Delta Dunia Makmur Tbk	2014	5,18	8,85	1,71
			2015	4,05	8,79	-1,00
			2016	11,03	5,98	4,20
			2017	7,03	4,34	4,94
			2018	6,69	3,99	4,35
10	DSSA	Dian Swastatika Sentosa Tbk	2014	9,73	0,55	0,68
			2015	12,34	0,89	-0,39
			2016	15,89	0,94	0,02
			2017	10,04	0,88	4,69
			2018	38,48	1,19	4,04
11	GEMS	Golden Energy Mines Tbk	2014	4,08	0,27	3,41
			2015	2,94	0,49	0,57
			2016	2,53	0,43	9,26
			2017	3,51	1,02	20,43
			2018	11,33	1,19	13,62
12	GTBO	Garda Tujuh Buana Tbk	2014	13,78	0,18	-5,69
			2015	37,47	0,14	-26,67
			2016	-148,95	0,16	-9,44
			2017	-24,36	0,25	0,06
			2018	15,81	0,15	9,15
13	HRUM	Harum Energy Tbk	2014	2,19	0,23	0,59

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Working Capital Turnover	DER	ROA
			2015	1,97	0,11	-4,99
			2016	1,92	0,16	4,35
			2017	1,79	0,16	12,13
			2018	2,03	0,23	6,36
14	INDY	Indika Energy Tbk	2014	5,27	1,51	-1,33
			2015	6,68	1,59	-3,57
			2016	5,14	1,46	-5,72
			2017	5,24	2,26	8,85
			2018	4,55	2,07	3,54
15	ITMG	Indo Tambangraya Megah Tbk	2014	6,38	0,48	20,05
			2015	5,17	0,41	5,36
			2016	4,03	0,33	10,80
			2017	2,89	0,42	18,60
			2018	3,41	0,47	13,38
16	KKGI	Resource Alam Indonesia Tbk	2014	6,16	0,38	8,04
			2015	4,65	0,28	5,76
			2016	3,32	0,17	9,60
			2017	3,64	0,19	122,41
			2018	4,46	0,25	1,93
17	MBAP	Mitrabara Adiperdana Tbk	2014	6,39	0,74	17,32
			2015	3,07	0,48	31,75
			2016	2,14	0,27	23,30
			2017	2,17	0,31	36,47
			2018	2,00	0,26	25,67
18	MYOH	Samindo Resources Tbk	2014	4,30	1,02	13,21
			2015	3,31	0,73	15,34
			2016	2,28	0,37	14,44
			2017	2,44	0,33	9,04
			2018	2,49	0,39	15,10
19	PTBA	Bukit Asam Tbk	2014	3,85	0,71	13,63
			2015	6,31	0,82	12,06
			2016	5,62	0,76	10,90
			2017	3,33	0,59	20,68
			2018	3,33	0,51	17,78
20	PTRO	Petrosea Tbk	2014	6,75	1,43	0,40
			2015	8,47	1,39	-2,98
			2016	4,96	1,31	-1,99
			2017	6,86	1,45	1,90
			2018	6,78	1,78	3,48
21	SMMT	Golden Eagle Energy Tbk	2014	26,36	0,58	-0,48
			2015	-17,65	0,79	-8,50
			2016	-10,63	0,67	-2,87
			2017	-7,65	0,73	5,52
			2018	-8,93	0,75	5,94

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Working Capital Turnover	DER	ROA
22	SMRU	SMR Utama Tbk	2014	9,32	1,00	-1,32
			2015	10,73	1,04	-3,93
			2016	9,75	1,46	-9,31
			2017	47,51	0,98	1,61
			2018	21,90	1,25	-3,86
23	TOBA	Toba Bara Sejahtera Tbk	2014	13,75	1,11	11,91
			2015	10,25	0,82	9,11
			2016	-111,44	0,77	5,58
			2017	10,08	0,99	11,88
			2018	7,89	0,92	11,77
24	APEX	Apexindo Pratama Duta Tbk	2014	27,71	28,19	-2,04
			2015	-0,93	14,3	2,8
			2016	1,88	24,3	-2,87
			2017	-0,26	-13,29	-17,75
			2018	-0,14	-9,1	-4,16
25	ARTI	Ratu Prabu Energi Tbk	2014	1,41	0,83	1,70
			2015	0,38	0,45	0,73
			2016	0,37	0,51	0,35
			2017	0,49	0,42	1,15
			2018	0,48	0,49	0,88
26	BIPI	Astrindo Nusantara Infrastruktur Tbk	2014	-0,05	2,03	0,55
			2015	-0,02	2,4	-2,79
			2016	0,00	3,3	-13,5
			2017	-0,01	2,81	2,89
			2018	0,00	2,76	1,18
27	ELSA	Elnusa Tbk	2014	4,92	0,64	9,85
			2015	5,99	0,67	8,62
			2016	5,93	0,46	7,54
			2017	8,01	0,59	5,16
			2018	14,34	0,78	3,81
28	ENRG	Energi Mega Persada Tbk	2014	-2,77	1,43	0,80
			2015	-1,94	3,12	-18,96
			2016	-1,91	-15,82	-41,59
			2017	-1,16	-14,49	1,95
			2018	-0,53	10,26	4,54
29	ESSA	Surya Esa Perkasa Tbk	2014	4,04	0,39	7,38
			2015	1,61	0,52	1,75
			2016	0,38	2,18	0,02
			2017	-0,81	2,88	0,27
			2018	1,49	2,1	1,72
30	MEDC	Medco Energi Internasional Tbk	2014	2,65	1,94	0,32
			2015	1,21	3,15	-6,4
			2016	2,19	3,04	5,2
			2017	1,36	2,68	2,55

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Working Capital Turnover	DER	ROA
			2018	1,43	2,64	-0,02
31	MITI	Mitra Investindo Tbk	2014	1,94	2,10	2,10
			2015	0,31	-72,13	-72,13
			2016	0,28	-10,18	-10,18
			2017	0,93	-9,99	-9,99
			2018	0,52	12,68	12,68
32	PKPK	Perdana Karya Perkasa Tbk	2014	2,44	1,07	-9,38
			2015	-1,19	1,04	-36,17
			2016	-0,33	1,26	-8,67
			2017	0,29	1,32	-7,6
			2018	0,12	1,27	0,02
33	RUIS	Radiant Utama Interinsco Tbk	2014	-80,35	3,07	4,41
			2015	-18,18	2,23	3,78
			2016	-25,19	1,72	2,66
			2017	526,99	1,52	2,18
			2018	26,30	1,7	1,72
34	CTTH	Citatah Tbk	2014	9,41	3,56	0,28
			2015	1,48	1,1	0,32
			2016	1,77	0,96	3,39
			2017	1,19	1,18	0,67
			2018	1,02	1,16	0,46
35	SIAP	Sekawan Intipratama Tbk	2014	12,34	0,05	0,15
			2015	62,82	10,48	-13,26
			2016	-1,06	-225,04	-11,04
			2017	-0,03	-20,83	-4,66
			2018	-0,01	-12,37	-3,98
36	ANTM	Aneka Tambang Tbk	2014	3,80	0,85	-3,52
			2015	1,52	0,66	-4,75
			2016	1,45	0,63	0,22
			2017	3,67	0,62	0,45
			2018	5,01	0,72	1,92
37	CITA	Cita Mineral Investindo Tbk	2014	0,43	0,70	-13,79
			2015	-0,06	1,16	-12,2
			2016	4,28	1,54	-9,73
			2017	-1,12	1,93	1,77
			2018	-2,18	1,19	17,67
38	CKRA	Cakra Mineral Tbk	2014	0,12	0,02	-27,23
			2015	0,09	0,04	-5,56
			2016	0,35	0,02	-5,98
			2017	0,08	0,03	-45,67
			2018	0,06	0,03	-0,76
39	INCO	Vale Indonesia Tbk	2014	2,51	0,31	7,38
			2015	1,75	0,25	2,21
			2016	1,25	0,21	0,09

No	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Working Capital Turnover	DER	ROA
			2017	1,35	0,2	-0,7
			2018	1,71	0,17	2,75
40	PSAB	J Resources Asia Pasifik Tbk	2014	-2,55	2,00	3,02
			2015	-1,74	1,61	3,77
			2016	-2,54	1,49	2,61
			2017	-5,53	1,63	4,35
			2018	-1,91	1,53	0,93
			2014	2,43	0,74	6,54
41	TINS	Timah Tbk	2015	2,81	0,73	1,09
			2016	3,20	0,69	2,64
			2017	2,56	0,96	4,23
			2018	2,18	1,15	1,89

Sumber: www.idx.co.id (2020)

Tabel di atas menunjukkan data *working capital turnover*, *debt to equity ratio*, dan *return on assets* dari 41 Perusahaan Sektor Pertambangan dari tahun 2014 sampai tahun 2018. Hasil analisis deskriptif dari data penelitian menggunakan aplikasi SPSS versi 24 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Analisis *Descriptive Statistics* dari Data Penelitian

Descriptive Statistics						
	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
<i>Working Capital Turnover (X₁)</i>	205	-148,95	526,99	995,02	4,8538	41,60938
<i>Debt to Equity Ratio (X₂)</i>	205	-225,04	28,19	-72,90	-0,3556	17,18936
<i>Return on Assets (Y)</i>	205	-72,13	122,41	296,30	1,4454	16,33378
Valid N (listwise)	205					

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa banyak sampel data pengujian yang digunakan adalah sebanyak 205 buah data untuk setiap variabel bebas dan variabel terikat yang digunakan. Dari ke 205 data yang diuji, seluruh data valid dan berhasil diuji. Standar deviasi merupakan cerminan dari rata-rata penyimpangan data dari *mean*. Standar deviasi dapat menggambarkan seberapa besar variasi data, dimana jika nilai standar deviasi lebih besar dari nilai *mean*

berarti nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data. Namun, jika nilai standar deviasinya lebih kecil dari nilai *mean*, hal ini menunjukkan bahwa nilai *mean* dapat digunakan sebagai representasi dari keseluruhan data. Hasil analisis deskriptif dari data menunjukkan

1. Variabel *working capital turnover* (X_1) memiliki nilai maksimum sebesar 526,99 yang dimiliki oleh perusahaan Radiant Utama Interinsco Tbk pada tahun 2016 sedangkan nilai minimum dari variabel *working capital turnover* (X_1) sebesar -148,95 yang dimiliki oleh perusahaan Garda Tujuh Buana Tbk pada tahun 2016 dengan jumlah total *working capital turnover* secara keseluruhan sebesar 995,02 dan rata-rata atau *mean* sebesar 4,8538 serta *standart deviation* sebesar 41,6093. Nilai *mean* lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data.
2. Variabel *debt to equity ratio* (X_2) memiliki nilai maksimum sebesar 28,19 yang dimiliki oleh perusahaan Apexindo Pratama Duta Tbk pada tahun 2014 sedangkan nilai minimum dari variabel *debt to equity ratio* (X_2) sebesar -225,04 yang dimiliki oleh perusahaan Sekawan Intipratama Tbk pada tahun 2016 dengan jumlah total *debt to equity ratio* secara keseluruhan -72,90 dan rata-rata atau *mean* sebesar -0,3556 serta *standart deviation* sebesar 17,1893. Nilai *mean* lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data.

3. Variabel *return on assets* (Y) memiliki nilai maksimum sebesar 122,41 yang dimiliki oleh perusahaan Resource Alam Indonesia Tbk pada tahun 2017 sedangkan nilai minimum dari variabel *return on assets* (Y) sebesar -72,13 yang dimiliki oleh perusahaan Mitra Investindo Tbk pada tahun 2015 dengan jumlah total *return on assets* secara keseluruhan 296,30 dan rata-rata atau *mean* sebesar 1,4454 serta *standart deviation* sebesar 16,3337. Nilai *mean* lebih kecil dari standart deviasi yang menunjukkan bahwa nilai *mean* merupakan representasi yang buruk dari keseluruhan data.

4.1.3. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah pengujian asumsi-asumsi statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier yang berbasis *ordinary least square* (OLS). Untuk mendapatkan nilai pemeriksa yang tidak bias dan efisien (*Best Linear Unbias Estimator*) dari suatu persamaan regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil (*Least Squares*). Uji asumsi klasik pada penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

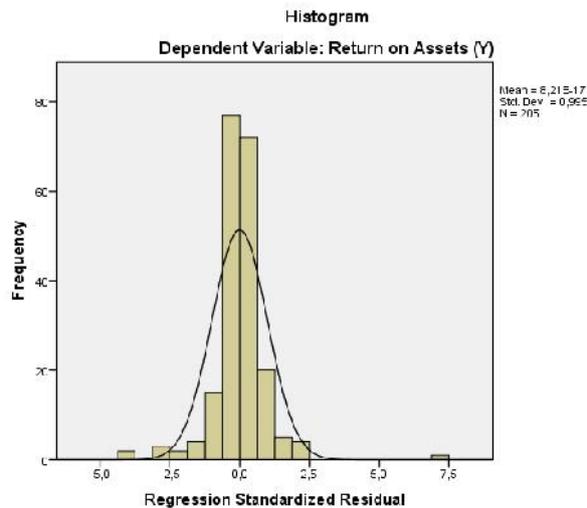
4.1.3.1. Uji Normalitas Data

Rusiadi (2016:149) menjelaskan bahwa uji normalitas data dilakukan sebelum data diolah berdasarkan model-model penelitian yang diajukan. uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Sebagai dasar bahwa uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka model regresi dianggap tidak valid dengan jumlah sampel yang ada. Pengujian normalitas pada penelitian ini

menggunakan dua buah jenis analisis pengujian, yaitu analisis grafik dan analisis statistik

1. Analisis Grafik

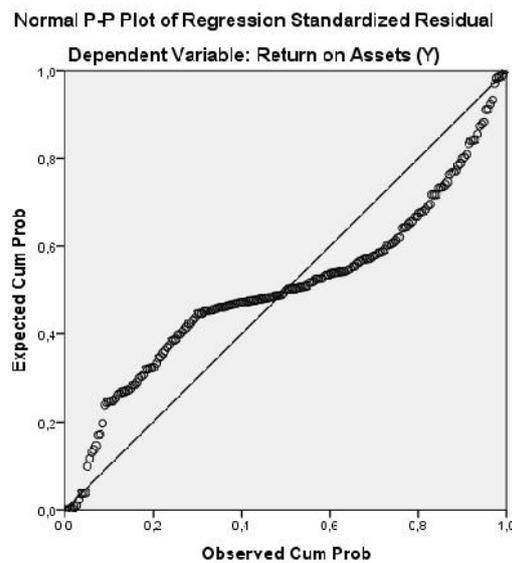
Hasil uji normalitas data dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan SPSS berikut ini:



Gambar 4.1. Histogram Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data
Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil uji normalitas dengan grafik Histogram di atas menunjukkan bahwa batang data pada grafik tidak berbentuk seperti lonceng, berbentuk tipis dan sama sekali tidak cembung, sehingga mengindikasikan bahwa data penelitian yang digunakan tidak berdistribusi secara normal.

Normalitas dengan analisis grafik lainnya juga dapat dilihat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika penyebaran mengikuti garis diagonal pada histogram, maka data dapat dikatakan normal. Grafik P-P Plot hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.2. Historgam P-P Plot Uji Normalitas Sebelum Transformasi Data

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada gambar P-P Plot menunjukkan bahwa penyebaran data yang berjumlah 205 titik data tidak menyebar mengikuti sumbu garis diagonal *Return on Assets (Y)* dan menyimpang jauh dari garis diagonal, selain itu banyak titik-titik data yang tidak menyentuh garis diagonal, dan juga menyebar jauh dari sumbu diagonal. Hal ini mengindikasikan bahwa data tidak berdistribusi secara normal.

Untuk memberikan kepastian normalitas data, maka dapat digunakan analisis statistik sehingga memberikan kepastian bukan dugaan.

2. Analisis Statistik

Salah satu pengujian yang dapat dilakukan dalam analisis statistik untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pedoman pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut: (Ghazali, 2015:98).

- a. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal,
- b. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal

Hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Sebelum Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		205
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	16,07864884
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,151
	<i>Positive</i>	0,139
	<i>Negative</i>	-0,151
<i>Test Statistic</i>		0,151
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000. nilai signifikan dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan dapat dipastikan tidak terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih kecil dari 0,05.

Hasil uji normalitas dengan histogram, P-P Plot, dan Kolmogorov-Smirnov menunjukkan data yang digunakan belum terdistribusi normal,

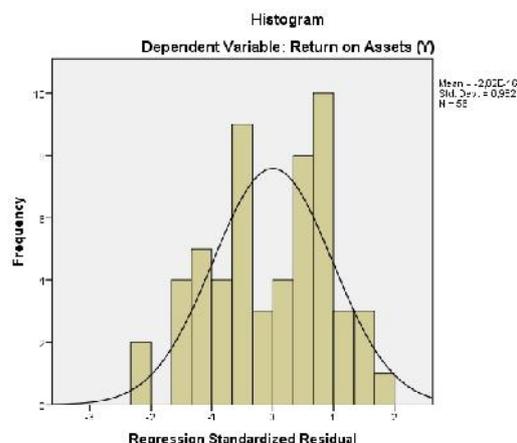
sehingga dapat ini tidak layak digunakan untuk analisis regresi linear berganda, uji t, maupun uji F.

Rusiadi (2015:153) menjelaskan bahwa data yang tidak normal dapat diatasi dengan mereduksi atau membuang data-data yang dianggap menjadi penyebab data menjadi tidak normal, dan atau dengan melakukan transformasi terhadap data dengan operasi logaritma terhadap seluruh data pada variabel.

Agar mendapatkan data yang normal, maka peneliti melakukan reduksi dan transformasi data dengan membuang sampel perusahaan yang memiliki nilai negatif lalu melakukan logaritma natural terhadap setiap baris data lainnya. Dimana hasil reduksi dan transformasi data dengan logaritma natural pada penelitian ini dapat dilihat pada lampiran 3. Data hasil reduksi dan transformasi kemudian diuji kembali dengan analisis grafik (Histogram dan P-P Plot) dan analisis statistik (Uji Kolmogorov-Smirnov) :

1. Analisis Grafik

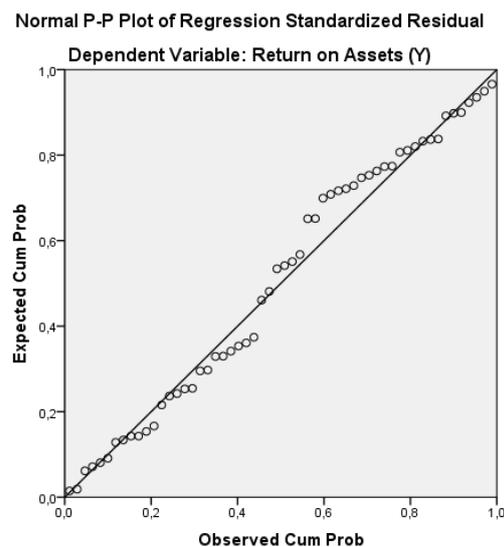
Hasil uji normalitas data dengan analisis grafik dapat dilihat dari grafik histogram hasil pengolahan SPSS berikut ini:



Gambar 4.3. Histogram Uji Normalitas Setelah Transformasi Data
 Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Uji normalitas dengan grafik Histogram di atas menunjukkan bahwa batang data pada grafik berbentuk seperti lonceng yang cenderung cembung di tengah, serta tidak miring ke kiri maupun miring ke kanan, sehingga mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

Normalitas dengan analisis grafik lainnya juga dapat dilihat dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik P-P Plot. Jika penyebaran mengikuti garis diagonal pada histogram, maka data dapat dikatakan normal. Grafik P-P Plot hasil uji normalitas data dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.4. Histogram P-P Plot Uji Normalitas Setelah Transformasi Data

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada gambar P-P Plot menunjukkan bahwa penyebaran data yang berjumlah 56 titik data menyebar di sekitar sumbu diagonal *Return on Assets (Y)*, banyak titik-titik data yang menyentuh garis diagonal, dan data juga menyebar dan mengikuti sumbu diagonal secara konstan. Hal ini mengindikasikan bahwa data telah berdistribusi secara normal.

2. Analisis Statistik

Salah satu pengujian yang dapat dilakukan dalam analisis statistik untuk menguji normalitas data dapat menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pedoman pengambilan keputusan dengan uji Kolmogorov-Smirnov adalah sebagai berikut: (Ghazali, 2015:98).

- a. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal,
- b. Nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal

Hasil uji normalitas data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4. Normalitas Data dengan Uji Kolmogorov-Smirnov Setelah Transformasi Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		56
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	1,05276881
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,113
	<i>Positive</i>	0,075
	<i>Negative</i>	-0,113
<i>Test Statistic</i>		0,113
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,070^c
<i>a. Test distribution is Normal.</i>		
<i>b. Calculated from data.</i>		
<i>c. Lilliefors Significance Correction.</i>		

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil uji Kolmogorov-Smirnov pada tabel hasil pengujian di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,070. nilai signifikan dapat dilihat pada nilai Asymp. Sig. (2-tailed) pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov, nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05.

Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan analisis grafik dan analisis statistik menunjukkan bahwa data hasil reduksi yang digunakan telah terdistribusi secara normal dan layak untuk dilakukan pengujian lebih lanjut.

4.1.3.2. Uji Multikolinearitas

Sujarweni (2016:231) menjelaskan bahwa uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (*independent*). Uji ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) dari hasil analisis dengan menggunakan SPSS. Apabila nilai *tolerance value* > 0,10 dan VIF <10 maka disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Uji Multikolinieritas dari data yang digunakan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a			
Model		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	VIF
1	<i>(Constant)</i>		
	<i>Working Capital Turnover (X₁)</i>	0,963	1,038
	<i>Debt to Equity Ratio (X₂)</i>	0,963	1,038

a. *Dependent Variable: Return on Assets (Y)*

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* dari *Working Capital Turnover (X₁)* adalah sebesar 0,963, di mana nilai ini lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,038, nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *Working Capital Turnover (X₁)* terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Nilai *tolerance* dari *Debt to Equity Ratio* (X_2) adalah sebesar 0,963, di mana nilai ini lebih besar dari 0,10. Sedangkan nilai VIF yang dimiliki sebesar 1,038, nilai ini lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (X_2) terbebas dari masalah Multikolinearitas.

Dari pengujian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) terbebas dari masalah Multokolinearitas.

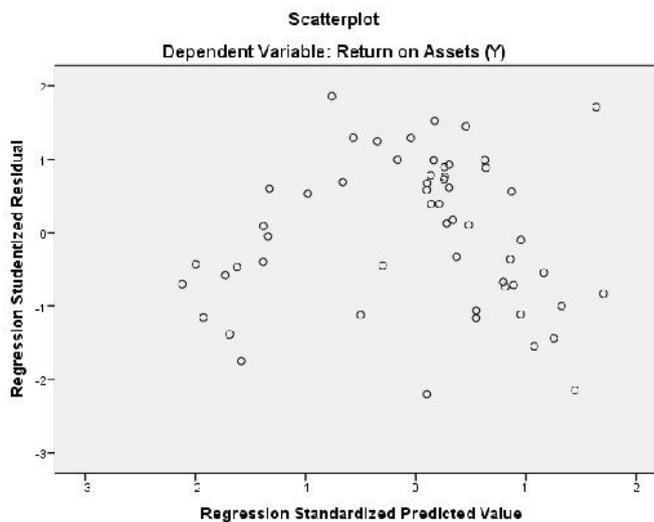
4.1.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Rusiadi (2013:287) menjelaskan bahwa Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance* residual suatu periode pengamatan keperiode pengamatan yang lain, atau gambaran hubungan antar nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance* residual suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain, atau adanya hubungan antara nilai yang diprediksi dengan *Studentized Delete Residual* nilai tersebut sehingga dapat dikatakan model tersebut homoskedastisitas. Untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi dapat dilihat pada grafik *Scatterplot*. Cara memprediksinya adalah jika pola gambar *scatterplot* model tersebut adalah:

1. Titik-titik data menyebar di atas dan di bawah atau di sekitar angka 0.
2. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja.

3. Penyebaran titik-titik data tidak boleh membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali.
4. Penyebaran titik-titik data sebaiknya tidak berpola.

Pengujian Heteroskedastisitas dengan melihat gambar *scatterplot* dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Gambar *Scatterplot*
 Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Gambar *scatterplot* menunjukkan bahwa 56 buah titik-titik yang dihasilkan menyebar di atas dan di bawah titik nol. Titik-titik data tidak mengumpul hanya di atas atau di bawah saja. Gambar *scatterplot* juga menunjukkan bahwa sebaran data ada di sekitar titik nol. Penyebaran titik-titik data tidak membentuk pola bergelombang melebar kemudian menyempit dan melebar kembali, dan penyebaran titik-titik data juga tidak berpola.

Untuk memberikan kepastian pada uji Heteroskedastisitas, maka dapat digunakan pengujian lain yang dapat digunakan untuk mengetahui masalah heteroskedastisitas salah satunya adalah dengan menggunakan uji Glejser. Uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser yang digunakan pada penelitian

ini bertujuan untuk memastikan bahwa model regresi benar-benar terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas dengan uji Glejser adalah:

1. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terjadi heteroskedastisitas.

Hasil pengujian heteroskedastisitas dengan uji Glejser menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.6. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Uji Glejser

Coefficients^a			
<i>Model</i>		<i>t</i>	<i>Sig.</i>
1	(Constant)	4,563	0,000
	<i>Working Capital Turnover (X₁)</i>	0,945	0,349
	<i>Debt to Equity Ratio (X₂)</i>	-0,969	0,337
a. <i>Dependent Variable: Absolute_Residual</i>			

Sumber: Hasil Pengolahan Data dengan SPSS 24.0 (2020)

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi dari variabel *Working Capital Turnover (X₁)* sebesar 0,349, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel bebas *Working Capital Turnover (X₁)* tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Nilai signifikansi dari variabel *Debt to Equity Ratio (X₂)* sebesar 0,337, di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan variabel bebas *Debt to Equity Ratio (X₂)* tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Dari hasil pengujian ini menunjukkan bahwa model regresi ini bebas dari masalah heteroskedastisitas, dengan perkataan lain: variabel-variabel yang akan diuji dalam penelitian ini bersifat homoskedastisitas.

4.1.3.4. Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara variabel pengganggu pada periode tertentu dengan variabel sebelumnya. Penelitian ini mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai Durbin Watson dengan dibandingkan terhadap tabel Durbin Watson, yaitu DL (*Durbin Low*) dan DU (*Durbin Upper*). Kriteria pengambilan keputusan dngan nilai Durbin Watson sebagai berikut:

- a. Jika $0 < d < dl$, maka ada autokorelasi positif
- b. Jika $4-dl < d < 4$, maka ada autokorelasi negatif.
- c. Jika $2 < d < 4-du$ atau $du < d < 2$, maka tidak ada autokorelasi positif maupun negatif.
- d. Jika $dl \leq d \leq du$ atau $4-du \leq d \leq 4-dl$, maka pengujian tidak meyakinkan, untuk itu dapat menggunakan pengujian yang lain, atau menambah data sampel.

Nilai Durbin Watson pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,618 ^a	0,382	0,359	1,07245	1,868
a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio (X ₂), Working Capital Turnover (X ₁)					
b. Dependent Variable: Return on Assets (Y)					

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Pada hasil pengujian pada tabel di atas diketahui bahwa nilai Durbin Watson sebesar $d = 1,868$. Dimana dengan $k = 3$ (jumlah variabel), dan $n = 56$ (banyak data hasil reduksi), maka dengan melihat tabel Durbin Watson

diketahui bahwa nilai $d_l = 1,4581$ dan $d_u = 1,6830$. Dengan melihat kriteria pengambilan keputusan, maka:

$$1,6830 < 1,868 < 2, \text{ memenuhi kriteria } d_u < d < 2.$$

Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi positif maupun negatif terhadap model regresi pada penelitian.

4.1.4. Uji Regresi Linear Berganda

Regresi linier berganda bertujuan menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap satu variabel terikat dan memprediksi variabel terikat dengan menggunakan dua atau lebih variabel bebas. Rumus analisis regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \epsilon$$

Hasil pengujian regresi linear berganda yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS 24 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
		B	Std. Error	Beta
1	(Constant)	0,093	0,317	
	Working Capital Turnover (X ₁)	0,788	0,180	0,481
	Debt to Equity Ratio (X ₂)	-1,166	0,261	-0,492

a. Dependent Variable: Return on Assets (Y)

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Hasil pengolahan data pada uji regresi linear berganda yang ditunjukkan dalam tabel di atas, maka diperoleh persamaan regresi linear berganda dengan rumus sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \epsilon$$

$$Y = 0,093 + 0,788X_1 - 1,166X_2 + \epsilon$$

Interpretasi dari persamaan regresi linier berganda di atas adalah:

- a. Jika segala sesuatu pada variabel-variabel bebas dianggap nol, baik pada *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) maka nilai dari *Return on Assets* (Y) adalah sebesar 0,093.
- b. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel X_1 yaitu *Working Capital Turnover* sebesar 1, maka nilai *Return on Assets* (Y) akan meningkat sebesar 0,788. Sehingga *Working Capital Turnover* (X_1) berpengaruh positif terhadap *Return on Assets* (Y). Sehingga peningkatan *Working Capital Turnover* (X_1) akan meningkatkan *Return on Assets* (Y), sebaliknya penurunan *Working Capital Turnover* (X_1) akan juga akan menurunkan *Return on Assets* (Y).
- c. Jika terjadi peningkatan terhadap variabel X_2 yaitu *Debt to Equity Ratio* sebesar 1, maka nilai *Return on Assets* (Y) akan menurun sebesar 1,166. Sehingga *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (Y). Sehingga peningkatan *Debt to Equity Ratio* (X_2) akan menurunkan *Return on Assets* (Y), sebaliknya penurunan *Debt to Equity Ratio* (X_2) akan meningkatkan *Return on Assets* (Y).

4.1.5. Uji Hipotesis

4.1.5.1. Uji F (Uji Simultan)

Uji F (uji Simultan) dilakukan untuk melihat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya secara simultan atau secara bersama-sama. Cara yang digunakan adalah dengan melihat *level of significant* dimana titik acuan nilai signifikan sebesar 0,05 atau 5%. Dengan ketentuan:

- a. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain dengan signifikan, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan F_{hitung} terhadap F_{tabel} , di mana:

- a. Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
- b. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Dimana:

- a. H_0 : artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari *Working Capital Turnover* (X_1), dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara simultan terhadap *Return on Assets* (Y).
- b. H_a : artinya terdapat pengaruh signifikan dari *Working Capital Turnover* (X_1), dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara simultan terhadap *Return on Assets* (Y).

Hasil uji F yang diolah dengan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel di berikut:

Tabel 4.9. Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA ^a						
	<i>Model</i>	<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
1	<i>Regression</i>	37,748	2	18,874	16,410	0,000^b
	<i>Residual</i>	60,958	53	1,150		
	Total	98,706	55			
a. <i>Dependent Variable: Return on Assets (Y)</i>						
b. <i>Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio (X₂), Working Capital Turnover (X₁)</i>						

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Tabel Anova pada tabel di atas merupakan tabel yang memuat nilai dari uji F yang dilakukan oleh SPSS. Pada tabel Anova memuat nilai dari *degree of freedom* yaitu df_1 sebesar 2 dan df_2 sebesar 53. Selain itu terdapat nilai dari F_{hitung} sebesar 16,410 dan nilai signifikan dari model regresi sebesar 0,000.

Berdasarkan nilai signifikan yang dihasilkan, diketahui bahwa nilai signifikan dari uji F yang dilakukan sebesar 0,000 di mana nilai signifikan ini jauh lebih kecil dari 0,05. Sehingga, H_0 ditolak dan H_a diterima.

Untuk melakukan pengambilan keputusan dengan membandingkan F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka nilai F_{tabel} terlebih dahulu harus diketahui. F_{tabel} dapat dicari dengan dengan melihat daftar tabel F atau dengan menggunakan aplikasi MS. Excel dengan mengetikkan rumus $=finv(sig;df1;df2)$, dimana nilai $sig = 0,05$. Untuk mendapatkan F_{tabel} , maka harus diketahui terlebih dahulu nilai dari $df1$ dan $df2$. Hasil uji F pada tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari $df1 = 2$, dan $df2 = 53$. F_{tabel} dapat dihasilkan dengan melihat daftar F_{tabel} atau dengan aplikasi MS. Excel dengan mengetikkan $=finv(0,05;2;53)$ adalah sebesar 3,172.

Pada Hasil uji F dengan aplikasi SPSS diketahui bahwa F_{hitung} yang diperoleh sebesar 16,410. Nilai F_{hitung} ini jauh lebih besar dari nilai F_{tabel} yang hanya sebesar 3,172. Maka terima H_a dan tolak H_0 .

Berdasarkan uji F, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia.

4.1.5.2. Uji t (Uji Parsial)

Uji t (Uji Parsial) menunjukkan seberapa jauh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat secara parsial atau individu. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan tingkat signifikansi 5% atau 0,05 dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Jika nilai signifikan $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Jika nilai signifikan $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Selain dengan signifikan, pengambilan keputusan juga dapat dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} terhadap t_{tabel} , di mana:

1. Jika $-t_{tabel} < t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan tolak H_a .
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $-t_{tabel} > t_{hitung}$ maka H_a diterima dan Tolak H_0 .

Dimana:

1. H_0 artinya tidak terdapat pengaruh signifikan dari X secara parsial terhadap Y.
2. H_a artinya terdapat pengaruh signifikan dari X secara parsial terhadap Y.

Nilai t_{tabel} dapat diperoleh dengan melihat nilai df1 dari data, dimana pada uji F dapat dilihat bahwa nilai df1 dari data adalah = 53, sehingga t_{tabel} dapat dicari dengan menggunakan daftar tabel t atau dengan MS. Excel dengan rumus = $tinv(0,05;53)$. Sehingga dihasilkan t_{tabel} sebesar 2,006. Hasil uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10. Hasil Uji t (Uji Parsial)

Coefficients ^a			
	Model	t	Sig.
1	(Constant)	0,294	0,770
	Working Capital Turnover (X_1)	4,371	0,000
	Debt to Equity Ratio (X_2)	-4,471	0,000
a. Dependent Variable: Return on Assets (Y)			

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

1. Pengaruh *Working Capital Turnover* (X_1) terhadap *Return on Assets* (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* (X_1) memiliki $t_{hitung} = 4,371$, sedangkan $t_{tabel} = 2,006$. Maka dapat diketahui bahwa hasil uji t memenuhi persamaan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,371 > 2,006$. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a . Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* (X_1) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,000. Di mana nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *Working Capital Turnover* (X_1) dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* (X_1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) di Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap *Return on Assets* (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_2) memiliki $t_{hitung} = -4,471$, sedangkan $t_{tabel} = 2,006$. Maka dapat diketahui bahwa hasil analisis uji t memenuhi persamaan $-t_{tabel} > t_{hitung}$ atau $-2,006 > -4,471$. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a . Hasil uji t juga menunjukkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_2) memiliki nilai signifikan t sebesar 0,000. Di mana nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a .

Berdasarkan uji t yang dilakukan terhadap variabel bebas *Debt to Equity Ratio* (X_2) dapat disimpulkan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) di Perusahaan Sektor Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Variabel bebas yang paling berpengaruh dominan terhadap variabel terikat dapat dilihat dari nilai $ABSOLUTE(t_{hitung})$, semakin besar nilai $ABSOLUTE(t_{hitung})$, maka semakin berpengaruh dominan. Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel *debt to equity ratio* (X_2) menjadi variabel yang paling mempengaruhi *return on assets* karena memiliki nilai t_{hitung} yang terbesar yaitu -4,471 namun dengan arah negatif. Lalu diikuti dengan variabel *working capital turnover* (X_1) yang memiliki t_{hitung} sebesar 4,371 dengan arah positif.

4.1.6. Uji Determinasi

Uji koefisien determinasi digunakan untuk melihat seberapa besar kemampuan model dalam menerangkan variabel terikat. Jika determinan (R^2) semakin mendekati satu, maka pengaruh variabel bebas semakin besar terhadap variabel terikat. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas yang diteliti terhadap variabel terikat. Derajat pengaruh variabel *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) terhadap variabel terikat *Return on Assets* (Y) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.11. Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b				
<i>Model</i>	<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
1	0,618 ^a	0,382	0,359	1,07245
a. Predictors: (Constant), Debt to Equity Ratio (X ₂), Working Capital Turnover (X ₁)				
b. Dependent Variable: Return on Assets (Y)				

Sumber: Hasil Hasil Pengolahan Data dengan SPSS Ver. 24 (2020)

Tabel *Model Summary* pada tabel di atas adalah tabel yang memuat nilai korelasi dari variabel bebas ke variabel terikat. Pada tabel *model summary* memuat nilai korelasi ganda dari ke Y yang disebut nilai R. Sedangkan untuk nilai *R Square* merupakan nilai dari koefisien determinasi dari X ke Y. *Adjusted R Square* juga merupakan koefisien determinasi dimana untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas digunakan *Adjusted R Square* sebagai koefisien determinasi, tetapi jika variabel bebasnya hanya satu atau dua variabel maka gunakan *R Square* sebagai koefisien determinasi. *Standard Error of the Estimate* adalah suatu ukuran banyaknya kesalahan model regresi dalam memprediksikan nilai Y.

Hasil uji determinasi menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,382 yang dapat disebut koefisien determinasi, yang dalam hal ini menunjukkan bahwa 38,2% nilai perusahaan yang diproyeksikan dengan *Return on Assets* (Y) dapat diperoleh dan dijelaskan oleh *Working Capital Turnover* (X₁) dan *Debt to Equity Ratio* (X₂). Sedangkan sisanya 61,8% dapat dijelaskan oleh faktor lain atau variabel lain di luar dari model seperti likuiditas, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan, dan lain sebagainya.

Dengan nilai R sebesar 0,618, maka hal ini mengindikasikan bahwa hubungan antara *Working Capital Turnover* (X₁) dan *Debt to Equity Ratio* (X₂)

terhadap *Return on Assets* (Y) adalah Erat. Karena nilai 0,618 berada dalam range nilai 0,60 – 0,79. Semakin besar nilai R maka semakin erat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat, sebaliknya semakin kecil nilai R maka semakin tidak erat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat Untuk memastikan tipe hubungan dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 4.12. Tipe Hubungan pada Uji Determinasi

Nilai	Interpretasi
0,0 – 0,19	Sangat Tidak Erat
0,2 – 0,39	Tidak Erat
0,4 – 0,59	Cukup Erat
0,6 – 0,79	Erat
0,8 – 0,99	Sangat Erat

Sumber: Sugiyono (2016:287)

4.2. Pembahasan Hasil Penelitian

Pembahasan hasil pengujian untuk hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

4.2.1. Hipotesis Pertama (H_1)

Hipotesis pertama yang diajukan pada penelitian ini adalah: “*Working capital turnover* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan uji t untuk variabel *Working Capital Turnover* (X_1), diketahui bahwa hasil uji t memenuhi persamaan $t_{hitung} > t_{tabel}$. Dengan nilai t_{hitung} sebesar 4,371, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar 2,006 sehingga $4,371 > 2,006$. Maka diambil keputusan terima H_a dan tolak H_o yang artinya *Working Capital Turnover* (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan nilai signifikan $t = 0,000$, nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05.

Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a yang artinya *Working Capital Turnover* (X_1) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari *Working Capital Turnover* (X_1) sebesar 0,788 yang menunjukkan adanya pengaruh positif dari *Working Capital Turnover* (X_1) terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Working Capital Turnover* (X_1) secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu hipotesis H_1 yang diajukan telah teruji, terbukti benar, dan dapat diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Menurut Sawir (2015:134), modal kerja yang cukup akan memberikan keuntungan bagi perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup, maka perusahaan dalam membiayai segala operasional perusahaan dalam rangka meningkatkan laba (keuntungan) perusahaan dengan maksimal. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felany, dan Worokinasih (2018), dan Bulan (2015) yang menunjukkan bahwa modal kerja memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Gifman dalam Utari (2014:89) berpendapat bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk lain dalam suatu kegiatan bisnis. Modal kerja sangat penting bagi kelangsungan hidup perusahaan, perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup akan kesulitan dalam menjalankan aktivitas

operasionalnya. Aktivitas operasional ini akan membuat adanya perputaran modal kerja yang terjadi di perusahaan. Setiap perusahaan sangat memerlukan modal kerja untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan, seperti pembelian bahan baku, biaya produksi, dan membayar gaji pegawai. Harapannya uang yang telah dikeluarkan dapat kembali masuk ke perusahaan melalui hasil operasi perusahaan. Dana tersebut akan terus berputar setiap periodenya selama perusahaan tersebut beroperasi

4.2.2. Hipotesis Kedua (H_2)

Hipotesis kedua yang diajukan pada penelitian ini adalah: “*Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan uji t untuk variabel *Debt to Equity Ratio* (X_2), diketahui bahwa hasil uji t memenuhi persamaan $-t_{tabel} > t_{hitung}$. Dengan nilai t_{hitung} sebesar -4,471, sedangkan nilai t_{tabel} sebesar -2,006 sehingga persamaannya menjadi $-2,006 > -4,471$. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a yang artinya *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Dengan nilai signifikan $t = 0,000$, nilai signifikansi ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka diambil keputusan tolak H_0 dan terima H_a yang artinya *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji regresi linear berganda menunjukkan besar nilai regresi dari *Debt to Equity Ratio* (X_2) sebesar -1,166 yang menunjukkan adanya pengaruh negatif dari *Debt to Equity Ratio* (X_2)

terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Sektor Pertambangan yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Oleh karena itu hipotesis H_2 yang diajukan telah teruji, dapat diterima, dan terbukti benar.

Hasil penelitiannya ini walau berpengaruh signifikan tetapi memiliki arah yang bertentangan dengan teori yang dikemukakan oleh Sawir (2015:134) yang menjelaskan bahwa hutang yang tinggi akan tersedianya aset yang lebih besar sebagai tambahan modal sehingga perusahaan dapat memaksimalkan profitabilitas perusahaan. Namun, hutang yang tinggi akan meningkatkan resiko perusahaan yang tidak disukai investor. Namun, teori yang dikemukakan oleh Hanafi (2014:41) tentang *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa rasio *debt to equity* dapat memiliki pengaruh positif maupun negatif tergantung kondisi perusahaan. Dimana Hanafi (2014:41) berpendapat bahwa rasio yang tinggi dari *debt to equity ratio* menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak, utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko. Sehingga jika laba yang dihasilkan dari hutang lebih besar dari pada kewajiban dari hutang yang harus dibayarkan perusahaan, maka profitabilitas perusahaan akan meningkat sehingga *debt to equity ratio* akan berpengaruh positif. Sebaliknya jika kewajiban dari hutang yang harus dibayarkan perusahaan lebih besar dari pada laba yang dihasilkan dari hutang, maka *debt to equity ratio* akan berpengaruh negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan cenderung memiliki kewajiban dari hutang yang harus dibayarkan lebih besar dari pada laba yang dihasilkan dari hutang, sehingga *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap *return on assets*. Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sektor pertambangan tidak mampu menggunakan pinjaman secara efisien dan efektif untuk menghasilkan laba. Hasil penelitian ini memiliki arah yang bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Efendi dan Wibowo (2017) dan Erari (2014) yang membuktikan bahwa *debt to equity* memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pertumbuhan profitabilitas perusahaan yang diukur dengan *return on assets*.

Suatu perusahaan membutuhkan aktiva yang digunakan untuk mendanai proses produksi serta operasionalnya sehari-hari. Aktiva tersebut dapat diperoleh dari penyetoran modal pemilik ataupun dengan menggunakan dana pihak ketiga (*liabilities*). Bagi perusahaan yang telah go public, maka menjadikan perusahaan terus berkembang merupakan tujuan utamanya, demi menarik investor atau dana pihak ketiga. Sehingga dapat dipastikan adanya pos dana dari pihak ketiga di setiap perusahaan untuk menunjang kegiatan usahanya. Dana tersebut digunakan untuk investasi pada aset tetap ataupun lancar, sehingga proses produksi dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai target penjualan yang direncanakan. Adanya dana pihak ketiga ini membuat bertambahnya beban perusahaan, yaitu beban bunga. Untuk dapat membayar beban bunga tersebut, maka penempatan dana untuk kegiatan produksi haruslah tepat dan efektif. Tepat atau tidaknya penggunaan dana

tersebut dapat terlihat dari perolehan laba perusahaan apakah semakin meningkat atau tidak.

Dalam situasi ekonomi yang membaik, maka perusahaan lebih memilih untuk menambah modalnya dengan menggunakan modal pihak ketiga. Dengan tambahan modal tersebut perusahaan berharap dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang tercermin dari naiknya nilai laba atas penggunaan dana dari pihak ketiga tersebut yang selanjutnya dengan kenaikan laba akan meningkatkan kekayaan perusahaan pula, dimana hal tersebut akan memperbesar *Return on Assets* (ROA), sebab tambahan laba yang diperoleh dari total aset akan lebih besar dibandingkan dengan tambahan biaya bunga. Sebaliknya apabila kondisi ekonomi memburuk, maka umumnya perusahaan yang menggunakan modal ketiga akan mengalami penurunan ROA, sehingga lebih baik menggunakan modal sendiri dibandingkan dengan penggunaan modal ketiga. Hal ini karena adanya kenaikan beban bunga yang lebih besar dibandingkan jumlah laba yang diperoleh.

4.2.3. Hipotesis Ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga yang diajukan pada penelitian ini adalah: “*Working capital turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan secara simultan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.

Berdasarkan hasil analisis dari hasil pengujian yang telah dilakukan diketahui bahwa variabel *Working Capital Turnover* (X₁) memiliki nilai regresi sebesar 0,788, dan variabel *Debt to Equity Ratio* (X₂) memiliki nilai regresi sebesar -1,166. Hal ini mengindikasikan bahwa secara simultan variabel

Working Capital Turnover (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) berpengaruh negatif terhadap *Return on Assets* (Y) karena nilai positif X_1 jauh lebih kecil dari nilai negatif X_2 . Berdasarkan uji F yang dilakukan, maka diketahui bahwa model regresi memiliki nilai F_{hitung} sebesar 16,410 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 3,172, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka terima H_a dan tolak H_o yang artinya *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil uji F juga menunjukkan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,000 dimana nilai ini jauh lebih kecil dari 0,05. Maka terima H_a dan tolak H_o yang artinya *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2) secara simultan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Return on Assets* (Y) Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Maka hipotesis H_3 yang diajukan telah teruji, dapat diterima, dan terbukti benar.

Hasil penelitian sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Felany dan Worokinasih (2018) menunjukkan bahwa secara simultan *working capital turnover* dan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap *return on assets*.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisa yang telah dilakukan, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. *Working capital turnover* secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar 0,788 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.
2. *Debt to equity ratio* secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai regresi yang dimiliki sebesar -1,166 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.
3. *Working capital turnover* dan *debt to equity ratio* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *return on assets* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai F_{hitung} yang dimiliki sebesar 16,410 dan nilai signifikan yang dimiliki sebesar 0,000.

5.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapatkan, maka terdapat beberapa saran yang peneliti ajukan, yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan dari *working capital turnover* terhadap *return on assets* yang berarah positif, sehingga disarankan bagi perusahaan pertambangan agar meningkatkan

rasio *working capital turnover* dengan meningkatkan modal kerja bersih perusahaan dan meningkatkan penjualan (*revenues*) sehingga peningkatan rasio *working capital turnover* akan meningkatkan *profitabilitas return on assets* perusahaan dengan signifikan.

2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *return on assets*. Oleh karena itu, disarankan bagi perusahaan pertambangan agar saat ini tidak lagi mengandalkan pinjaman untuk menjalankan aktifitas perusahaan namun disarankan untuk menggunakan ekuitas perusahaan atau penjualan saham perusahaan untuk memperoleh modal dalam menjalankan aktifitas perusahaan untuk menekan penurunan *return on assets* perusahaan akibat pinjaman yang dilakukan perusahaan.
3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Working Capital Turnover* (X_1) dan *Debt to Equity Ratio* (X_2), dan hanya memberikan kontribusi sebesar 38,2% terhadap *Return on Assets* (Y) pada perusahaan pertambangan. Sehingga disarankan bagi para peneliti lainnya agar menggunakan variabel lain seperti ukuran perusahaan, *current ratio*, dan pertumbuhan perusahaan untuk mengungkap faktor lain yang dapat memberikan kontribusi terhadap *return on assets* pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Atmaja, L. S. (2013). *Teori dan Praktek Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Brealey, R. A, S. C. Myers, dan A. J. Marcus. (2015). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Perusahaan. Jilid 1. Edisi Kelima*. Jakarta: Erlangga
- Brigham, E. F., J. F. Houston. (2015). *Manajemen Keuangan*. Jakarta; Erlangga.
- Ghozali, I. (2015). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19 (edisi kelima)*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Halim, A. (2015). *Manajemen Keuangan Bisnis: Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Harahap, S. S. (2013). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta; Rajawali Pers.
- Horne, V., & Wachowicz. (2015). *Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan*. Jakarta; Salemba Empat.
- Irawan, & Silangit, Z.A.T. (2018). *Financial Statment Analysis*. Medan; Smartprint Publisher
- Lubis, A. F., & Putra, A. S. (2012). *Manajemen Keuangan sebagai Alat untuk Pengambilan Keputusan*. Medan: USU Press
- Manullang, M., & Pakpahan, M. (2014). *Metode Penelitian: Proses Penelitian Praktis*. Bandung: Cipta Pustaka Media.
- Mardiyanto, H. (2013). *Intisari Manajemen Keuangan: Teori, Soal dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Munawir, S. (2013). *Analisis Laporan Keuangan. Edisi Keempat*. Yogyakarta: Liberty.
- Myers, S. C. (2013). *Fundamentals of Corporate Finance. 5th Edition*. Singapore: Mc Graw-Hill.
- Riyanto, B. (2013). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Edisi keempat*. Yogyakarta: BPFE.
- Rusiadi., Subiantoro, N., & Hidayat, R. (2016). *Metode Penelitian Manajemen, Akuntansi, dan Ekonomi Pembangunan, Konsep, Kasus dan Aplikasi SPSS, Eviews, Amos, Listrel*. Medan: USU Press.

- Sartono, R. A. (2013). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, Edisi Keempat, Cetakan Keenam*. Yogyakarta; BPEE.
- Sawir, A. (2015), *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta; Gramedia Pustaka Utama.
- Sitanggang, A. (2012). *Manajemen Keuangan Perusahaan Dilengkapi Soal Dan Penyelesaiannya*. Jakarta; Penerbit Mitra Wacana.
- Sudana, I. M. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*. Jakarta; Erlangga.
- Sugiono, A., & Untung, E. (2014). *Panduan Praktis Dasar Analisa Laporan Keuangan*. Jakarta; Grasindo.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta
- Sujarweni, W. (2016). *Kupas Tuntas Penelitian Akuntansi dengan SPSS. Yogyakarta*. Pustaka Baru Press.
- Syahyunan. (2015). *Manajemen Keuangan*. Medan; USU Press.
- Warsono. (2013). *Manajemen Keuangan Perusahaan. Cetakan III Edisi V*. Malang: Bayumedia Publishing.

JURNAL

- Adil, E., Nasution, M. D. T. P., Samrin, S., & Rossanty, Y. (2017). *Efforts to Prevent the Conflict in the Succession of the Family Business Using the Strategic Collaboration Model*. Business and Management Horizons, 5(2), 49-59
- Andika, R. (2019). *Pengaruh Motivasi Kerja dan Persaingan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Melalui Kepuasan Kerja sebagai Variabel Intervening Pada Pegawai Universitas Pembangunan Panca Budi Medan*. JUMANT, 11(1), 189-206.
- Ardian, N. (2019). *Pengaruh Insentif Berbasis Kinerja, Motivasi Kerja, Dan Kemampuan Kerja Terhadap Prestasi Kerja Pegawai UNPAB*. JEpa, 4(2), 119-132.
- Aspan, H., Fadlan, dan E.A. Chikita. (2019). *“Perjanjian Pengangkutan Barang Loose Cargo Pada Perusahaan Kapal Bongkar Muat”*. Jurnal Sumatera Law Review, Volume 2 No. 2, pp. 322-334.
- Bulan, T. P. L. (2015). *Pengaruh Modal Kerja terhadap Tingkat Profitabilitas pada PT Adira Dinamika Multi Finance Tbk*. Jurnal Manajemen Dan Keuangan, Vol.4, No.1, Mei 2015

- Daulay, M. T. (2019). *Effect of Diversification of Business and Economic Value on Poverty in Batubara Regency*. KnE Social Sciences, 388-401.
- Efendi, A. F. W., & Wibowo, S. S. A. (2017). *Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER) dan Debt To Asset Ratio (DAR) Terhadap Kinerja Perusahaan di Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. Journal of Applied Managerial Accounting Vol. 1, No. 2, 2017, 157-16
- Erari, A. (2014). *Analisis Pengaruh Current Ratio, dan Debt To Equity Ratio, Terhadap Return on Asset Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Manajemen & Bisnis Vol.5 No.2 September 2014
- Felany, I. A., S. Worokinasih. (2018). *Pengaruh Perputaran Modal Kerja, Leverage Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas (Studi pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2016)*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)|Vol. 58 No.2 Mei 2018 administrasibisnis.studentjournal.ub.ac.id
- Febrina, A. (2019). *Motif Orang Tua Mengunggah Foto Anak Di Instagram (Studi Fenomenologi Terhadap Orang Tua di Jabodetabek)*. Jurnal Abdi Ilmu, 12(1), 55-65.
- Ginting, W. A.. (2018). *Analisis Pengaruh Current Ratio, Working Capital Turnover, Dan Total Asset Turnover Terhadap Return On Asset*. Valid Jurnal Ilmiah Vol. 15 No. 2, Juli 2018: 163-172
- Hidayat, R. (2018). *Kemampuan Panel Auto Regressiv Distributed Lag Dalam Memprediksi Fluktuasi Saham Property And Real Estate Indonesia*. JEpa, 3(2), 133-149.
- Indrawan, M. I., Alamsyah, B., Fatmawati, I., Indira, S. S., Nita, S., Siregar, M., ... & Tarigan, A. S. P. (2019, March). *UNPAB Lecturer Assessment and Performance Model based on Indonesia Science and Technology Index*. In Journal of Physics: Conference Series (Vol. 1175, No. 1, p. 012268). IOP Publishing.
- Malikhah, I. (2019). *Pengaruh Mutu Pelayanan, Pemahaman Sistem Operasional Prosedur Dan Sarana Pendukung Terhadap Kepuasan Mahasiswa Universitas Pembangunan Panca Budi*. Jumant, 11(1), 67-80.
- Nasution, M. D. T. P., & Rossanty, Y. (2018). *Country of origin as a moderator of halal label and purchase behaviour*. Journal of Business and Retail Management Research, 12(2).
- Pramono, C. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Harga Obligasi Perusahaan Keuangan Di Bursa Efek Indonesia*. Jurnal Akuntansi Bisnis dan Publik, 8(1), 62-78.
- Reimeinda, V., S. Murni, dan I. Saerang. (2016). *Analisis Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Industri Telekomunikasi Di Indonesia*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi Volume 16 No. 03 Tahun 2016

- Rifai, M., R. Arifati, dan M. Magdalena. (2013). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Profitabilitas Studi Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2010-2012*. Jurnal Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pandanaran Semarang
- Ritonga, H. M., Hasibuan, H. A., & Siahaan, A. P. U. (2017). *Credit Assessment in Determining The Feasibility of Debtors Using Profile Matching*. International Journal of Business and Management Invention, 6(1), 73079.
- Sari, M. M. (2019). *Faktor-Faktor Profitabilitas Di Sektor Perusahaan Industri Manufaktur Indonesia (Studi Kasus: Sub Sektor Rokok)*. Jumant, 11(2), 61-68.
- Siregar, N. (2018). *Pengaruh Pencitraan, Kualitas Produk dan Harga terhadap Loyalitas Pelanggan pada Rumah Makan Kampoeng Deli Medan*. JUMANT, 8(2), 87-96.
- Wirawan. L. A. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, Likuiditas Dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015*. Program Studi S1 Akuntansi Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Sumatera Utara Medan 2017.
- Yanti, E. D., & Sanny, A. *The Influence of Motivation, Organizational Commitment, and Organizational Culture to the Performance of Employee Universitas Pembangunan Panca Budi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Biodata Penulis

IDENTITAS

Nama Lengkap : Ayu Sri Riahna Barus
Nama Panggilan : Ayu
NPM : 1825100427
Tempat, Tgl Lahir : Pematang Siantar, 29 Desember 1995
Alamat : Jalan Mawar No. 20 A
Kewarganegaraan : Indonesia
Email : ayuriahnabarus95@gmail.com
Hobi : Melukis
Golongan Darah : O
Nama Ayah : Nurdin Barus
Nama Ibu : Alm Arlina Tarigan
Jumlah Saudara : 3 Bersaudara

RIWAYAT PENDIDIKAN

No	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1	SD Swasta Taman Siswa Pematang Siantar	2001-2007
2	SMP Negeri 4 Pematang Siantar	2007-2010
3	SMA Negeri 3 Pematang Siantar	2010-2013
4	Universitas Sumatera Utara	2013-2016
5	Universitas Pembangunan Panca Budi Medan	2018-2020